

Mengapa Tahun Baru Dimulai?

WAKTU DAN
KALENDER MASEHI
DALAM PERSPEKTIF
KRISTEN

SEJARAH WAKTU, TEOLOGI
DAN TANTANGAN
PERADABAN MODERN

PENULIS

DR. DHARMA LEKSANA, M.Th., M.Si.

MONOGRAPH

Mengapa Tahun Baru Dimulai?

WAKTU DAN KALENDER MASEHI DALAM PERSPEKTIF KRISTEN

**(Sejarah Waktu, Teologi dan Tantangan Peradaban
Modern)**

Penulis :

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Tahun 2025



Penerbit:

PT. DHARMA LEKSANA MEDIA GROUP
SK-KUMHAM NOMOR AHU-0072639.AH.01.01.TAHUN 2022
NPWP: 61.286.378.7-025.000
Hak Cipta © 2025 oleh Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si
Semua hak dilindungi undang-undang.

Judul: *Waktu dan Kalender Masehi dalam Perspektif Kristen: Sejarah, Teologi, dan Tantangan Peradaban Modern*

Penulis: Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Penerbit: PT. DHARMA LEKSANA MEDIA GROUP

Kota Terbit: Jakarta

Tahun Terbit: 2025

ISBN: (Sedang diajukan)

Desain & Layout: Tim PWGI Creative Studio

Kata Pengantar: Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Dicetak di Indonesia

Edisi Pertama, 28 Desember Tahun 2025

Website : <https://teologi.digital>

Dilarang memperbanyak atau menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali untuk keperluan pendidikan dan penelitian dengan menyebutkan sumber.

Prakata

Buku kecil (short monograph) ini disusun untuk membantu pembaca memahami bahwa waktu dan kalender bukanlah realitas netral atau sekadar alat administratif, melainkan konstruksi historis yang sarat makna teologis.

Dalam iman Kristen, waktu dipahami sebagai ciptaan Allah sekaligus arena karya keselamatan-Nya. Oleh karena itu, refleksi atas kalender - khususnya kalender Masehi - menjadi pintu masuk penting untuk membaca relasi antara iman, sejarah, dan peradaban.

Monograf ini mengembangkan pembahasan sejarah Tahun Baru Masehi ke dalam kerangka yang lebih luas, yakni teologi waktu Kristen, dialog dengan tradisi kalender dunia, serta tantangan pemaknaan waktu di era modern dan digital.

Kata Pengantar Penulis

Waktu adalah kenyataan yang paling dekat dengan kehidupan manusia, namun sering kali paling jarang direfleksikan secara mendalam. Kita hidup di dalam waktu, diatur olehnya, dan kerap tertekan oleh ritmenya. Kalender, jam, dan penanggalan modern memberi kesan bahwa waktu hanyalah persoalan teknis dan administratif. Namun, di balik keteraturan itu, waktu menyimpan dimensi historis, simbolik, dan teologis yang sangat menentukan cara manusia memahami dunia dan imannya.

Monograf singkat ini lahir dari keprihatinan akademik dan pastoral terhadap semakin dangkalnya pemaknaan waktu dalam masyarakat modern dan digital. Kalender Masehi dipakai secara global, Tahun Baru dirayakan secara masif, tetapi refleksi iman Kristen atas makna waktu, awal, dan pengharapan kerap terpinggirkan. Padahal, iman Kristen sejak awal memandang waktu sebagai ciptaan Allah dan arena karya keselamatan-Nya.

Buku ini tidak dimaksudkan sebagai karya teknis astronomi atau kronologi semata, melainkan sebagai *refleksi historis-teologis yang dapat dibaca oleh kalangan akademisi, mahasiswa, pelayan Gereja, serta pembaca umum yang memiliki perhatian pada iman dan budaya*. Dengan menelusuri sejarah kalender dan mengaitkannya dengan inkarnasi Kristus, teologi waktu, serta tantangan peradaban digital, penulis berharap buku ini dapat menjadi sarana dialog antara iman Kristen dan dunia kontemporer.

Akhirnya, monograf ini mengajak pembaca untuk kembali menempatkan waktu dalam terang iman: bukan sebagai musuh yang harus dikejar, melainkan sebagai anugerah yang harus ditebus, dihayati, dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan sesama.

Kiranya buku kecil ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teologi publik Kristen dan memperkaya refleksi Gereja dalam menapaki zaman yang terus bergerak cepat.

Jakarta, 28 Desember 2025

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.
- *Penulis*

Abstrak

Buku Monograf *Waktu dan Kalender Masehi dalam Perspektif Kristen: Sejarah, Teologi, dan Tantangan Peradaban Modern* merupakan monograf singkat yang mengkaji waktu dan kalender bukan sekadar sebagai sistem teknis penanggalan, melainkan sebagai konstruksi historis dan realitas teologis yang membentuk cara manusia memahami diri, sejarah, dan Allah. Melalui pendekatan interdisipliner - sejarah peradaban, studi biblika, teologi sistematis, dan refleksi budaya - buku ini menelusuri perkembangan kesadaran waktu sejak peradaban kuno, tradisi Ibrani, kalender Romawi, hingga reformasi kalender Gregorian dan globalisasi kalender Masehi sebagai kalender sipil dunia.

Secara khusus, monograf ini menempatkan inkarnasi Yesus Kristus sebagai pusat teologi waktu Kristen, di mana kekekalan Allah memasuki sejarah manusia dan menguduskan waktu sebagai arena keselamatan. Dalam konteks modern dan digital, buku ini juga menawarkan kritik teologis terhadap sekularisasi waktu, percepatan ekstrem, ekonomi atensi, dan fragmentasi ritme hidup manusia. Dengan demikian, buku ini tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga normatif dan reflektif, mengajak Gereja dan masyarakat Kristen untuk menebus waktu sebagai anugerah dan panggilan etis di tengah peradaban global dan digital.

Kata kunci: teologi waktu, kalender Masehi, inkarnasi, sejarah Kristen, peradaban digital.

Abstract (English)

The book *Time and Calendar in Christian Perspective: History, Theology, and the Challenges of Modern Civilization* is a short monograph that examines time and calendars not merely as technical systems of chronology, but as historical constructions and theological realities shaping human self-understanding, history, and the experience of God.

Employing an interdisciplinary approach - drawing from the history of civilizations, biblical studies, systematic theology, and cultural analysis - this book traces the development of temporal consciousness from ancient civilizations and the Hebrew tradition through the Roman calendar, the Gregorian reform, and the globalization of the Christian calendar as the modern world's civil calendar.

At its theological core, the monograph places the incarnation of Jesus Christ as the decisive center of Christian theology of time, where God's eternity enters human history and sanctifies time as the arena of salvation.

Addressing modern and digital contexts, the book offers a theological critique of the secularization of time, extreme acceleration, the attention economy, and the fragmentation of human rhythms.

Rather than remaining purely descriptive, this work advances a normative and reflective argument, inviting

the Church and contemporary Christians to redeem time as both divine gift and ethical calling within a global and digital civilization.

Keywords: theology of time, Gregorian calendar, incarnation, Christian history, digital civilization.

DAFTAR ISI

Sampul

Halaman Judul

Hak Cipta

Prakata

Kata Pengantar Penulis

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Abstract (English)

Daftar Isi

Pendahuluan Umum

Mengapa Waktu dan Kalender Penting bagi Iman Kristen

- Waktu sebagai pengalaman universal manusia
- Kalender sebagai konstruksi historis dan simbolik
- Waktu dalam terang iman Kristen: dari kronologi menuju teologi

BAGIAN I

Waktu dan Kalender dalam Sejarah Peradaban

Bab 1. Kesadaran Waktu dalam Peradaban Kuno

1.1 Waktu sebagai Pengalaman Alamiah dan Eksistensial

1.2 Kesadaran Waktu dan Siklus Alam

- 1.3 Mesir Kuno: Matahari, Sungai Nil, dan Kalender Surya
- 1.4 Babilonia: Kalender Lunar dan Astrologi Sakral
- 1.5 Tradisi Ibrani: Waktu sebagai Sejarah Keselamatan
- 1.6 Yunani Kuno: Chronos, Kosmos, dan Rasionalitas Waktu
- 1.7 Tiongkok Kuno: Harmoni Kosmis dan Ritme Waktu
- 1.8 Penutup Bab: Dari Kesadaran Alamiah menuju Refleksi Teologis

BAGIAN II

Kalender Masehi: Dari Romawi ke Dunia Kristen

Bab 2. Ragam Sistem Kalender dalam Peradaban Manusia

- 2.1 Kalender Surya, Lunar, dan Lunisolar
- 2.2 Fungsi Sosial, Politik, dan Religius Kalender
- 2.3 Kalender sebagai Alat Kekuasaan dan Identitas Budaya
- 2.4 Kalender dalam Dinamika Iman dan Tradisi

Bab 3. Kalender Romawi dan Makna Awal Tahun

- 3.1 Kalender Romawi Awal dan Reformasi Julius Caesar
- 3.2 Januari dan Dewa Yanus: Simbol Transisi dan Permulaan
- 3.3 Kalender Julian sebagai Instrumen Kekaisaran
- 3.4 Warisan Kalender Romawi bagi Dunia Kristen
- 3.5 Penutup Bab: Awal Tahun antara Politik dan Simbolisme

Bab 4. Gereja Perdana dan Penafsiran Waktu

- 4.1 Gereja dalam Dunia Romawi: Tantangan Inkulturas
- 4.2 Liturgi sebagai Penafsiran Waktu
- 4.3 Dari Kalender Sipil ke Kalender Gerejawi
- 4.4 Kristologi dan Penataan Waktu Iman
- 4.5 Penutup Bab: Waktu sebagai Kesaksian Iman

Bab 5. Abad Pertengahan dan Keragaman Tahun Baru Kristen

- 5.1 Pluralitas Penentuan Awal Tahun di Eropa Kristen
- 5.2 Tahun Baru 25 Desember: Natal dan Inkarnasi
- 5.3 Tahun Baru 25 Maret: Kabar kepada Maria dan Annunciation Style
- 5.4 Tahun Baru Paskah: Kebangkitan sebagai Pusat Waktu
- 5.5 Implikasi Teologis dan Administratif Keragaman Kalender
- 5.6 Penutup Bab: Kesatuan Iman dalam Keragaman Waktu

BAGIAN III

Reformasi Kalender dan Standarisasi Global

Bab 6. Reformasi Kalender Gregorian

- 6.1 Masalah Astronomis Kalender Julian
- 6.2 Paus Gregorius XIII dan Reformasi Kalender
- 6.3 Dimensi Teologis Reformasi Kalender
- 6.4 Resistensi Politik dan Konsekuensi Ekumenis
- 6.5 Penutup Bab: Kalender antara Iman dan Ilmu

Bab 7. Kalender Masehi sebagai Kalender Sipil Global

- 7.1 Kalender dan Modernitas Barat
- 7.2 Kolonialisme dan Penyebaran Kalender Gregorian
- 7.3 Globalisasi, Standarisasi Waktu, dan Negara Modern
- 7.4 Kalender Masehi dan Tantangan Pluralisme Budaya
- 7.5 Penutup Bab: Dari Kalender Gereja ke Kalender Dunia

BAGIAN IV

Teologi Waktu dalam Kekristenan

Bab 8. Chronos, Kairos, dan Aion dalam Alkitab

- 8.1 Bahasa Waktu dalam Perjanjian Lama
- 8.2 Chronos dan Kairos dalam Perjanjian Baru
- 8.3 Aion dan Horizon Kekekalan
- 8.4 Sejarah Keselamatan sebagai Struktur Waktu Kristen
- 8.5 Penutup Bab: Waktu sebagai Wahyu

Bab 9. Inkarnasi Kristus dan Pengudusan Waktu

- 9.1 Kekekalan Allah dan Sejarah Manusia
- 9.2 Inkarnasi sebagai Titik Pusat Waktu
- 9.3 Liturgi, Sakramen, dan Ritme Waktu Gereja
- 9.4 Eschaton dan Pengharapan Waktu yang Digenapi
- 9.5 Penutup Bab: Waktu yang Disucikan

Bab 10. Tahun Baru Masehi dalam Perspektif Teologis Kristen

- 10.1 Tahun Baru sebagai Peristiwa Kultural dan Liturgis
- 10.2 Inkarnasi dan Penanggalan Masehi
- 10.3 Refleksi Teologis atas Awal dan Akhir

10.4 Praksis Iman: Syukur, Pertobatan, dan Harapan
10.5 Penutup Bab: Memulai Tahun dalam Terang
Kristus

BAGIAN V

Waktu, Kalender, dan Tantangan Zaman Modern

Bab 11. Sekularisasi Waktu dan Budaya Modern

11.1 Waktu sebagai Komoditas dan Disiplin Sosial
11.2 Rasionalisasi, Produktivitas, dan Kehilangan Makna
11.3 Kritik Teologi terhadap Sekularisasi Waktu
11.4 Penutup Bab: Melawan Reduksi Waktu

Bab 12. Waktu dalam Peradaban Digital

12.1 Percepatan Ekstrem dan Fragmentasi Atensi
12.2 Algoritma, Ekonomi Atensi, dan Ritme Hidup
12.3 Tantangan Spiritual di Era Digital
12.4 Respons Teologi Kristen terhadap Budaya Digital
12.5 Penutup Bab: Iman di Tengah Waktu yang
Terpecah

Penutup

Menebus Waktu dalam Terang Iman Kristen

- Sintesis sejarah dan teologi waktu
- Seruan etis bagi Gereja dan masyarakat
- Orientasi pastoral dan publik di era global-digital

Epilog

Hidup di antara Awal dan Akhir Waktu

Glosarium**Daftar Pustaka****Indeks Subjek****Indeks Nama****Profil Penulis****Sinopsis**

*Selamat
Tahun
Baru*



Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.
31 Desember 2025 – 1 Januari 2026

Pendahuluan Umum: Mengapa Waktu dan Kalender Penting bagi Iman Kristen

Waktu adalah salah satu dimensi paling mendasar dalam pengalaman manusia. Setiap manusia hidup di dalam waktu, dibentuk olehnya, dan pada saat yang sama berusaha mengaturnya. Kalender merupakan ekspresi paling konkret dari usaha manusia untuk menata waktu agar bermakna dan fungsional.

Dalam Kekristenan, waktu tidak hanya dipahami secara kronologis, tetapi juga secara teologis. Allah yang kekal berkenan menyatakan diri-Nya di dalam sejarah. Inkarnasi Kristus menjadi titik temu antara kekekalan dan waktu. Oleh sebab itu, refleksi atas kalender dan penanggalan menjadi bagian integral dari refleksi iman.

BAGIAN I

Waktu dan Kalender dalam Sejarah Peradaban

Bab 1. Kesadaran Waktu dalam Peradaban Kuno

Pendahuluan Bab

Kesadaran akan waktu merupakan salah satu fondasi paling awal dari lahirnya peradaban manusia. Sebelum manusia mampu menuliskan sejarah, mereka telah hidup di dalam ritme waktu yang ditentukan oleh alam: pergantian siang dan malam, siklus bulan, serta perubahan musim. Dari pengalaman eksistensial inilah muncul kebutuhan untuk memahami, mengukur, dan mengelola waktu. Bab ini membahas bagaimana peradaban-peradaban kuno mengembangkan kesadaran waktu dan membingkainya dalam sistem kalender, serta bagaimana kesadaran tersebut membentuk struktur sosial, religius, dan kosmologis mereka.

1. Waktu sebagai Pengalaman Alamiah dan Eksistensial

Pada tahap paling dasar, waktu dialami manusia secara fenomenologis. Manusia purba belum mengenal jam atau kalender, tetapi tubuh dan lingkungannya telah menjadi “alat ukur” waktu. Terbit dan terbenamnya matahari menandai ritme kerja dan istirahat. Musim hujan dan kemarau menentukan masa tanam dan panen. Fase-fase

bulan memengaruhi aktivitas berburu, pelayaran, dan ritual.

Kesadaran waktu pada tahap ini bersifat siklikal. Waktu tidak dipahami sebagai garis lurus menuju masa depan, melainkan sebagai lingkaran yang terus berulang. Pola inilah yang kemudian menjadi dasar bagi hampir semua sistem kalender awal. Bagi masyarakat kuno, keteraturan alam bukan sekadar fakta empiris, melainkan tanda adanya tatanan kosmis yang lebih besar.

2. Mesir Kuno: Waktu, Matahari, dan Sungai Nil

Peradaban Mesir Kuno merupakan salah satu contoh paling jelas tentang hubungan antara waktu, alam, dan kelangsungan hidup sosial. Kalender Mesir dikembangkan berdasarkan pengamatan terhadap siklus tahunan Sungai Nil. Banjir tahunan Nil - yang sangat menentukan kesuburan tanah - menjadi penanda utama pergantian tahun.

Mesir mengembangkan kalender surya dengan 365 hari, yang dibagi menjadi 12 bulan masing-masing 30 hari, ditambah lima hari epagomenal. Kalender ini menunjukkan tingkat pengamatan astronomi yang tinggi dan menjadi salah satu fondasi bagi perkembangan kalender-kalender berikutnya.

Dalam kosmologi Mesir, waktu tidak dipisahkan dari keabadian. Para dewa dipahami sebagai penguasa waktu, dan kehidupan setelah kematian dipandang sebagai

kelanjutan eksistensi dalam tatanan kosmis. Dengan demikian, kalender tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga religius dan eskatologis.

3. Babilonia dan Tradisi Kalender Lunlar

Berbeda dengan Mesir, peradaban Babilonia mengembangkan kalender berbasis bulan. Kalender lunlar Babilonia terdiri dari bulan-bulan yang mengikuti fase bulan, dengan penyesuaian tertentu agar tetap selaras dengan tahun matahari.

Kalender ini sangat memengaruhi tradisi penanggalan selanjutnya, termasuk kalender Ibrani. Dalam tradisi Babilonia, waktu erat kaitannya dengan astrologi. Pergerakan benda-benda langit diyakini mencerminkan kehendak para dewa dan memengaruhi nasib manusia.

Kesadaran waktu di Babilonia bersifat religius-ritual. Hari-hari tertentu dianggap suci atau berbahaya, dan kalender berfungsi sebagai panduan etis sekaligus spiritual. Waktu bukan hanya sesuatu yang diukur, tetapi sesuatu yang “ditafsirkan”.

4. Tradisi Ibrani: Waktu sebagai Sejarah Keselamatan

Tradisi Ibrani memberikan kontribusi unik dalam pemahaman waktu. Meskipun menggunakan kalender lunisolar, pemaknaan waktu dalam Alkitab Ibrani tidak berhenti pada siklus alam. Waktu dipahami sebagai arena tindakan Allah dalam sejarah.

Perayaan-perayaan seperti Paskah, Pondok Daun, dan Pentakosta bukan sekadar peristiwa musiman, melainkan peringatan akan tindakan penyelamatan Allah. Dengan demikian, waktu memperoleh dimensi historis dan teologis. Masa lalu diingat, masa kini dihayati, dan masa depan diharapkan sebagai penggenapan janji Allah.

Pandangan ini menjadi fondasi penting bagi teologi waktu Kristen, yang kelak mengintegrasikan konsep sejarah linear dengan pengharapan eskatologis.

5. Yunani Kuno: Antara Chronos dan Kosmos

Dalam filsafat Yunani, waktu mulai direfleksikan secara konseptual. Para filsuf seperti Plato dan Aristoteles memandang waktu sebagai bagian dari tatanan kosmos yang rasional. Waktu dipahami sebagai ukuran gerak dan perubahan.

Meskipun demikian, pemahaman Yunani tentang waktu cenderung bersifat kosmik dan siklikal. Sejarah tidak dipahami sebagai progres menuju tujuan akhir yang transenden, melainkan sebagai pengulangan pola-pola kosmis.

Konsep ini kelak berdialog secara kritis dengan pemahaman waktu Kristen, yang menekankan inkarnasi dan penggenapan sejarah.

6. Tiongkok Kuno: Harmoni Kosmis dan Ritme Waktu

Dalam peradaban Tiongkok, kalender lunisolar dikembangkan untuk menjaga harmoni antara langit, bumi, dan manusia. Waktu dipahami sebagai ritme kosmis yang harus dijaga agar kehidupan sosial dan moral tetap seimbang.

Kaisar dipandang sebagai mediator kosmis yang bertanggung jawab menjaga keteraturan waktu melalui kalender. Dengan demikian, waktu memiliki dimensi etis dan politis.

Penutup Bab: Dari Kesadaran Alamiah menuju Refleksi Teologis

Kesadaran waktu dalam peradaban kuno menunjukkan bahwa kalender bukanlah sekadar alat teknis, melainkan ekspresi cara manusia memahami dirinya di dalam kosmos. Dari siklus alam, manusia belajar tentang keteraturan, keterbatasan, dan harapan akan keberlanjutan hidup.

Bab ini menjadi fondasi bagi pembahasan selanjutnya, di mana kesadaran waktu kuno akan berjumpa dengan iman Kristen yang memaknai waktu sebagai ciptaan Allah dan arena keselamatan.

Catatan Kaki Akademik Bab 1

1. Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), 68–95. Eliade menegaskan bahwa masyarakat tradisional memahami waktu secara siklikal dan sakral.
2. Eviatar Zerubavel, *Time Maps: Collective Memory and the Social Shape of the Past* (Chicago: University of Chicago Press, 2003), 1–22.
3. Anthony F. Aveni, *Empires of Time: Calendars, Clocks, and Cultures* (New York: Basic Books, 1989), 57–84.
4. Richard A. Parker, *The Calendars of Ancient Egypt* (Chicago: University of Chicago Press, 1950), 3–19.
5. Sacha Stern, *Calendars in Antiquity: Empires, States, and Societies* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 45–76.
6. Mark S. Smith, *The Origins of Biblical Monotheism* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 102–118.
7. Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, Vol. 1 (New York: Harper & Row, 1962), 99–120.
8. Plato, *Timaeus*, 37d–38c; Aristotle, *Physics*, Book IV.
9. Marcel Granet, *La Pensée Chinoise* (Paris: Albin Michel, 1934), 55–79.
10. Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 52–87.

Bab 2

Ragam Sistem Kalender Dunia

Pendahuluan Bab

Setelah menelusuri kesadaran waktu dalam peradaban kuno, pembahasan selanjutnya perlu diarahkan pada bentuk konkret pengelolaan waktu, yakni sistem kalender. Kalender merupakan hasil kristalisasi dari pengamatan astronomis, kebutuhan sosial, serta keyakinan religius suatu komunitas. Ia tidak sekadar berfungsi sebagai alat pengukur hari dan bulan, melainkan sebagai kerangka simbolik yang membentuk cara manusia memahami kosmos, sejarah, dan makna hidup.

Bab ini menguraikan ragam sistem kalender dunia - kalender surya, lunar, dan lunisolar - serta menyoroti implikasi kultural, religius, dan politis dari masing-masing sistem. Dengan demikian, pembaca diajak melihat kalender sebagai cermin pandangan hidup, bukan sekadar perangkat teknis.

1. Kalender Surya: Matahari sebagai Penentu Ritme Tahunan

Kalender surya didasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari, dengan panjang tahun sekitar $365\frac{1}{4}$ hari. Sistem ini sangat efektif untuk mengatur aktivitas agraris dan administrasi negara karena selaras dengan pergantian musim. Oleh sebab itu, kalender surya

banyak digunakan oleh peradaban yang kehidupannya sangat bergantung pada siklus pertanian.

Peradaban Mesir Kuno menjadi pelopor penting dalam pengembangan kalender surya. Pengamatan terhadap terbitnya bintang Sirius dan banjir tahunan Sungai Nil memungkinkan orang Mesir menyusun sistem penanggalan yang relatif stabil. Sistem ini kemudian memengaruhi kalender Romawi, yang pada akhirnya menjadi dasar kalender Masehi.

Dalam kalender surya, Tahun Baru umumnya ditempatkan pada titik-titik astronomis penting, seperti titik balik matahari (solstis) atau titik ekuinoks. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dipahami sebagai bagian dari keteraturan kosmik yang dapat diprediksi dan diukur. Pandangan ini berkontribusi besar pada lahirnya konsep waktu linear yang dominan dalam dunia modern.

2. Kalender Lunar: Bulan dan Ritme Ritual

Berbeda dengan kalender surya, kalender lunar didasarkan pada siklus fase bulan yang berlangsung sekitar $29\frac{1}{2}$ hari. Dua belas bulan lunar hanya menghasilkan sekitar 354 hari, sehingga kalender ini tidak selaras dengan tahun matahari dan musim.

Kalender Islam (Hijriah) merupakan contoh paling konsisten dari kalender lunar. Dalam sistem ini, bulan-bulan ibadah seperti Ramadan bergerak secara dinamis melintasi musim. Pergerakan ini menegaskan bahwa waktu religius tidak tunduk pada siklus alamiah pertanian,

melainkan pada ritme sakral yang ditentukan oleh wahyu dan tradisi.

Kalender lunar menumbuhkan kesadaran waktu yang sangat ritualistik. Penentuan awal bulan melalui rukyat atau hisab bukan sekadar soal teknis, melainkan peristiwa religius yang menegaskan keterhubungan komunitas dengan tanda-tanda langit.

3. Kalender Lunisolar: Menjembatani Alam dan Iman

Kalender lunisolar merupakan upaya sintesis antara kalender surya dan lunar. Sistem ini menggunakan bulan sebagai dasar penanggalan, tetapi menambahkan bulan kabisat secara periodik agar kalender tetap selaras dengan tahun matahari.

Kalender Ibrani dan kalender Tionghoa adalah contoh utama kalender lunisolar. Dalam tradisi Ibrani, penyesuaian ini memiliki makna teologis yang penting, karena hari-hari raya yang diperintahkan dalam Taurat harus dirayakan pada musim tertentu. Dengan demikian, kesetiaan pada wahyu dipadukan dengan kepekaan terhadap ritme alam.

Kalender lunisolar mencerminkan pandangan waktu yang dialogis. Waktu alamiah dan waktu religius tidak dipertentangkan, melainkan dipertemukan dalam harmoni yang dinamis.

4. Kalender dan Identitas Budaya-Religius

Setiap sistem kalender membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Kalender menentukan kapan orang bekerja dan beristirahat, kapan mereka beribadah dan merayakan peristiwa penting. Dengan demikian, kalender menjadi sarana pembentukan ingatan kolektif.

Perayaan Tahun Baru dalam berbagai budaya - Imlek, Nowruz, Rosh Hashanah, dan Tahun Baru Masehi - menunjukkan bahwa awal tahun selalu dimaknai sebagai momen pembaruan, baik secara kosmis, sosial, maupun spiritual. Tahun Baru bukan sekadar transisi kronologis, melainkan ritus simbolik yang mengarahkan kembali orientasi hidup komunitas.

5. Kalender sebagai Instrumen Kekuasaan

Dalam banyak peradaban, kalender tidak dilepaskan dari struktur kekuasaan. Penetapan kalender sering kali menjadi hak prerogatif otoritas politik atau religius. Mengendalikan kalender berarti mengendalikan ritme kehidupan masyarakat.

Kaisar Romawi, kaisar Tiongkok, dan pemimpin religius di berbagai tradisi menggunakan kalender sebagai simbol legitimasi. Perubahan kalender sering kali menandai perubahan rezim atau paradigma kekuasaan. Fakta ini menegaskan bahwa kalender selalu berada di persimpangan antara ilmu pengetahuan, iman, dan politik.

Penutup Bab: Kalender sebagai Cermin Pandangan Hidup

Ragam sistem kalender dunia memperlihatkan bahwa waktu tidak pernah dipahami secara netral. Setiap kalender memuat asumsi tentang kosmos, manusia, dan yang ilahi. Oleh karena itu, memahami kalender berarti memahami pandangan hidup suatu peradaban.

Kesadaran ini menjadi landasan penting untuk membaca kalender Masehi secara kritis dan teologis. Kalender Masehi bukan hanya hasil perhitungan astronomis, melainkan warisan historis yang sarat makna dan akan menjadi fokus pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Catatan Kaki Akademik Bab 2

1. Sacha Stern, *Calendars in Antiquity: Empires, States, and Societies* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 1–24. Karya ini menjadi rujukan utama mengenai ragam sistem kalender di dunia kuno dan klasik.
2. Anthony F. Aveni, *Empires of Time: Calendars, Clocks, and Cultures* (New York: Basic Books, 1989), 1–56. Aveni menguraikan hubungan antara astronomi, budaya, dan sistem kalender lintas peradaban.
3. E. G. Richards, *Mapping Time: The Calendar and Its History* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 17–64. Buku ini memberikan tinjauan sistematis tentang kalender surya, lunar, dan lunisolar.
4. Otto Neugebauer, *The Exact Sciences in Antiquity*, 2nd ed. (Providence: Brown University Press, 1957), 83–121.
5. Mircea Eliade, *Cosmos and History: The Myth of the Eternal Return* (Princeton: Princeton University Press, 1954), 21–48.
6. J. C. D. Clark, *The Calendar: Humanity's Epic Struggle to Determine a True and Accurate Year* (New York: Walker & Company, 1999), 45–88.
7. Mark Cohen, *The Cultic Calendars of the Ancient Near East* (Bethesda: CDL Press, 1993), 5–39.
8. Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 87–112.

Bab 3

Kalender Romawi dan Makna Awal Tahun

Pendahuluan Bab

Kalender Masehi yang digunakan secara luas pada masa kini tidak dapat dilepaskan dari akar sejarahnya dalam peradaban Romawi. Sebelum mengalami kristenisasi makna dan reformasi astronomis, penanggalan Romawi telah lebih dahulu membentuk cara manusia Barat memahami awal, pertengahan, dan akhir tahun. Bab ini membahas perkembangan kalender Romawi sejak fase awal monarki, reformasi Republik dan Kekaisaran, hingga makna simbolik awal tahun pada 1 Januari yang kelak diwarisi oleh kalender Kristen dan kalender Gregorian.

1. Kalender Romawi Awal: Dari Romulus hingga Numa

Tradisi Romawi sendiri mengaitkan kalender paling awal dengan Romulus, pendiri legendaris kota Roma. Kalender Romulus diyakini hanya terdiri dari sepuluh bulan dengan total 304 hari, dimulai dari bulan Martius (Maret) yang berkaitan erat dengan Mars, dewa perang. Sistem ini mencerminkan karakter masyarakat Romawi awal yang agraris-militeristik, di mana aktivitas politik dan peperangan dimulai pada musim semi.

Ketidakteraturan kalender awal ini kemudian mendorong reformasi pada masa Raja Numa Pompilius (abad ke-7 SM). Numa menambahkan dua bulan baru - Ianuarius dan Februarius - sehingga jumlah bulan menjadi dua belas. Dengan demikian, siklus tahunan lebih mendekati tahun matahari. Penambahan ini sekaligus menandai pergeseran kesadaran religius Romawi, dari orientasi militer menuju keteraturan ritus dan hukum sakral.

2. Ianuarius dan Dewa Yanus: Simbol Ambang dan Permulaan

Bulan Januari memperoleh namanya dari Yanus (Janus), dewa bermuka dua yang memandang ke masa lalu dan masa depan sekaligus. Yanus merupakan simbol ambang (limen): pintu, gerbang, peralihan, dan permulaan. Dalam imajinasi religius Romawi, setiap awal menuntut refleksi dan kesiapan.

Makna simbolik ini menjadikan Januari sebagai bulan yang sangat tepat untuk memulai tahun. Doa, persembahan, dan harapan baik dipanjatkan kepada Yanus agar perjalanan tahun baru berlangsung selaras dengan kehendak para dewa. Dengan demikian, awal tahun bukan sekadar perubahan angka kalender, melainkan peristiwa religius yang sarat makna kosmologis dan etis.

3. Kalender Romawi Republik: Politik dan Manipulasi Waktu

Pada masa Republik, kalender Romawi menjadi arena kepentingan politik. Para pontifex memiliki kewenangan untuk menambah atau mengurangi hari melalui penyisipan bulan interkalasi. Praktik ini sering disalahgunakan demi keuntungan politik, misalnya memperpanjang masa jabatan pejabat tertentu atau menunda pemilihan umum.

Situasi ini menunjukkan bahwa kalender bukanlah sistem netral. Ia merupakan instrumen kekuasaan yang memengaruhi ritme sosial, ekonomi, dan hukum. Ketidakpastian kalender bahkan berdampak pada aktivitas keagamaan dan pertanian, karena hari-hari suci dan musim tanam menjadi sulit diprediksi.

4. Reformasi Julius Caesar dan Lahirnya Kalender Julian

Kekacauan kalender Republik mendorong Julius Caesar melakukan reformasi besar pada tahun 46 SM dengan bantuan astronom Aleksandria, Sosigenes. Reformasi ini menghasilkan kalender Julian yang berbasis pada tahun matahari dengan panjang $365\frac{1}{4}$ hari.

Tahun dibagi menjadi dua belas bulan dengan distribusi hari yang lebih stabil. Sistem tahun kabisat diperkenalkan untuk menjaga keselarasan dengan siklus astronomis. Reformasi ini bukan hanya tindakan teknis, tetapi juga simbol konsolidasi kekuasaan Kekaisaran. Kalender

menjadi alat standardisasi waktu bagi seluruh wilayah Romawi.

5. Penetapan 1 Januari sebagai Awal Tahun Sipil

Meskipun bulan Maret pernah menjadi awal tahun Romawi, sejak 153 SM tanggal 1 Januari ditetapkan sebagai awal tahun sipil, bertepatan dengan pelantikan para konsul. Penetapan ini bersifat administratif dan politis, namun tetap membawa resonansi religius melalui simbol Yanus.

Pilihan ini kelak memiliki dampak jangka panjang. Ketika Kekristenan muncul dan berkembang di dalam Kekaisaran Romawi, Gereja tidak dapat mengabaikan struktur waktu yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial. Kalender Romawi menjadi wadah awal dialog antara iman Kristen dan kebudayaan klasik.

6. Dari Kalender Pagan ke Kalender Kristen

Pada abad-abad awal Kekristenan, Gereja tidak serta-merta menghapus kalender Romawi. Sebaliknya, Gereja mengadopsi struktur kalender yang ada dan mengisinya dengan makna baru. Hari-hari dan bulan-bulan yang sebelumnya terkait dengan dewa-dewa pagan ditafsirkan ulang dalam terang iman kepada Kristus.

Proses ini menunjukkan strategi inkulturasi yang khas: bukan penghancuran total, melainkan transformasi makna. Awal tahun yang dahulu dipersembahkan kepada

Yanus, perlahan menjadi kesempatan refleksi iman, doa, dan pengharapan dalam Kristus, Sang Alfa dan Omega.

Penutup Bab

Kalender Romawi dan makna awal tahun menunjukkan bahwa waktu selalu berada di persimpangan antara kosmos, kekuasaan, dan iman. Penetapan 1 Januari sebagai awal tahun merupakan warisan Romawi yang kemudian ditafsirkan ulang oleh Kekristenan.

Dari sinilah kalender Masehi bertumbuh sebagai sistem waktu yang tidak hanya mengatur kehidupan sosial, tetapi juga membuka ruang refleksi teologis tentang awal, tujuan, dan penggenapan sejarah.

Catatan Kaki Akademik Bab 3

1. Sacha Stern, *Calendars in Antiquity: Empires, States, and Societies* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 121–165.
2. Macrobius, *Saturnalia*, I.7–10.
3. Mary Beard, John North, and Simon Price, *Religions of Rome*, Vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 55–72.
4. J. C. D. Clark, *The Calendar: Humanity's Epic Struggle to Determine a True and Accurate Year* (New York: Walker & Company, 1999), 89–112.
5. E. G. Richards, *Mapping Time: The Calendar and Its History* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 65–82.
6. Anthony F. Aveni, *Empires of Time: Calendars, Clocks, and Cultures* (New York: Basic Books, 1989), 129–150.
7. Peter Brown, *The Rise of Western Christendom* (Oxford: Blackwell, 2003), 45–58.
8. Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 104–121.

Bab 4

Gereja Perdana dan Penafsiran Waktu

Inkulturasi Liturgis dan Teologis

Pendahuluan Bab

Munculnya Kekristenan tidak terjadi di ruang hampa sejarah. Gereja perdana lahir dan bertumbuh di dalam dunia Mediterania yang telah memiliki struktur waktu, kalender, dan ritme perayaan yang mapan. Oleh karena itu, relasi Gereja dengan waktu tidak pernah bersifat ahistoris.

Bab ini membahas bagaimana Gereja perdana menafsirkan waktu dalam terang iman kepada Kristus, sekaligus melakukan proses inkulturasi terhadap kalender dan budaya waktu Romawi-Yahudi. Penafsiran ini bersifat teologis, liturgis, dan pastoral, membentuk fondasi kalender Kristen yang berkembang kemudian.

1. Waktu dalam Kesaksian Alkitab Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menampilkan pemahaman waktu yang khas dan transformatif. Injil dan tulisan-tulisan rasuli menggunakan bahasa waktu bukan hanya sebagai kronologi, tetapi sebagai kategori teologis.

Istilah *chronos* dan *kairos* menjadi kunci untuk memahami cara Gereja mula-mula memaknai kehadiran Allah dalam sejarah.

Chronos menunjuk pada waktu yang mengalir secara linear dan terukur, sedangkan *kairos* menunjuk pada saat yang penuh makna ilahi - momen intervensi Allah. Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah menekankan bahwa *kairos* telah tergenapi: "Waktunya (*kairos*) telah genap" (Mrk. 1:15). Dengan demikian, waktu dipahami sebagai medan perjumpaan antara kehendak Allah dan respons manusia.

2. Inkarnasi Kristus sebagai Pusat Waktu

Bagi Gereja perdana, inkarnasi Yesus Kristus menjadi pusat teologi waktu. Allah yang kekal masuk ke dalam *chronos* manusawi. Peristiwa kelahiran, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Kristus dipahami bukan sekadar kejadian historis, melainkan titik balik kosmis.

Rasul Paulus menegaskan bahwa Kristus datang "ketika genap waktunya" (*pleroma tou chronou*, Gal. 4:4). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejarah memiliki arah dan tujuan.

Inkarnasi menguduskan waktu, menjadikannya sarana keselamatan. Pandangan ini membedakan Kekristenan dari kosmologi siklikal Yunani maupun ritualisme kalender pagan.

3. Gereja Perdana dan Warisan Kalender Yahudi

Sebagai gerakan yang berakar dalam Yudaisme, Gereja perdana mewarisi struktur waktu Yahudi. Hari Sabat, kalender lunisolar, dan perayaan-perayaan besar Israel menjadi kerangka awal kehidupan liturgis Kristen.

Namun, sejak awal terjadi reinterpretasi. Kebangkitan Kristus pada hari pertama minggu (*dies dominica*) memberi makna baru pada ritme mingguan. Hari Minggu secara bertahap menggantikan Sabat sebagai hari utama peribadahan Kristen. Perubahan ini bukan sekadar administratif, melainkan pengakuan teologis bahwa kebangkitan adalah pusat iman Kristen.

4. Dialog dan Ketegangan dengan Kalender Romawi

Gereja perdana juga hidup di bawah kalender Romawi. Hari-hari raya kekaisaran, perayaan dewa-dewi, dan ritme sipil menjadi konteks tak terhindarkan. Sikap Gereja terhadap kalender Romawi bersifat ambivalen: ada penolakan terhadap kultus pagan, tetapi juga adopsi struktur waktu yang sudah dikenal luas.

Alih-alih menciptakan kalender baru secara total, Gereja memilih strategi transformasi makna. Bulan dan hari yang sama diisi dengan perayaan iman Kristen. Pendekatan ini memungkinkan iman Kristen berakar dalam kehidupan sosial tanpa kehilangan identitas teologisnya.

5. Perkembangan Awal Kalender Liturgis Kristen

Pada abad-abad pertama, kalender liturgis Kristen berkembang secara bertahap. Paskah menjadi pusat tahun liturgis, diikuti oleh Pentakosta. Perayaan Natal muncul kemudian dan ditempatkan dalam dialog simbolik dengan perayaan musim dingin Romawi.

Kalender liturgis tidak hanya mengingat peristiwa masa lalu, tetapi menghadirkannya secara sakramental. Gereja memahami liturgi sebagai *anamnesis*, yakni penghadiran karya keselamatan Kristus dalam waktu kini. Dengan demikian, waktu liturgis bersifat partisipatif dan eskatologis.

6. Para Bapa Gereja dan Refleksi Teologis tentang Waktu

Para Bapa Gereja memberikan kontribusi penting dalam penafsiran teologis tentang waktu. Ireneus menekankan kesatuan sejarah keselamatan dari penciptaan hingga penggenapan. Origenes melihat sejarah sebagai pedagogi ilahi yang menuntun manusia kepada kesempurnaan.

Augustinus, khususnya dalam *Confessiones*, memberikan refleksi mendalam tentang waktu sebagai pengalaman batin manusia di hadapan Allah yang kekal. Bagi Augustinus, waktu menemukan maknanya dalam relasi dengan Allah, bukan dalam dirinya sendiri. Pandangannya menjadi salah satu fondasi teologi waktu Kristen Barat.

7. Waktu, Liturgi, dan Etos Hidup Kristen

Penafsiran waktu oleh Gereja perdana tidak berhenti pada ranah konseptual. Ia membentuk etos hidup umat. Waktu dipahami sebagai anugerah yang harus ditebus (Ef. 5:16). Kesadaran eskatologis mendorong hidup berjaga-jaga, pertobatan, dan pengharapan.

Dengan demikian, kalender Kristen berfungsi pedagogis. Ia mendidik umat untuk hidup dalam ritme iman, bukan semata ritme ekonomi atau politik. Waktu sehari-hari diintegrasikan ke dalam narasi keselamatan.

Penutup Bab

Gereja perdana menunjukkan bahwa iman Kristen tidak menolak waktu dan kalender, melainkan menafsirkannya ulang. Melalui inkarnasi, kebangkitan, dan liturgi, waktu dipahami sebagai ciptaan Allah yang ditebus dan diarahkan menuju penggenapan eskatologis. Penafsiran inilah yang menjadi dasar bagi perkembangan kalender Masehi dan praktik perayaan Tahun Baru dalam tradisi Kristen.

Catatan Kaki Akademik Bab 4

1. Oscar Cullmann, *Christ and Time* (Philadelphia: Westminster Press, 1950), 27–56.
2. Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, Vol. 1 (New York: Harper & Row, 1962), 113–132.
3. N. T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 280–305.
4. Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 169–198.
5. Willy Rordorf, *Sunday: The History of the Day of Rest and Worship in the Earliest Centuries of the Christian Church* (London: SCM Press, 1968), 45–72.
6. Thomas J. Talley, *The Origins of the Liturgical Year* (Collegeville: Liturgical Press, 1991), 1–38.
7. Irenaeus, *Against Heresies*, IV.20.
8. Augustine, *Confessiones*, XI.
9. Peter Brown, *The Rise of Western Christendom* (Oxford: Blackwell, 2003), 60–78.
10. Robert Taft, *The Liturgy of the Hours in East and West* (Collegeville: Liturgical Press, 1986), 3–25.

Bab 5

Abad Pertengahan dan Keragaman Tahun Baru Kristen

25 Desember, 25 Maret, Paskah, dan Ragam Awal Tahun

Pendahuluan Bab

Abad Pertengahan merupakan periode penting dalam sejarah Kekristenan ketika pemaknaan waktu dan kalender mengalami perkembangan kompleks. Tidak seperti asumsi modern yang cenderung menganggap Tahun Baru Kristen selalu jatuh pada 1 Januari, realitas abad pertengahan justru menunjukkan keragaman praktik penetapan awal tahun.

Keragaman ini tidak bersifat kacau, melainkan berakar pada pertimbangan teologis, liturgis, kosmologis, dan administratif.

Bab ini membahas ragam penetapan Tahun Baru Kristen pada Abad Pertengahan serta makna teologis yang melatarbelakanginya.

1. Waktu Kristen Abad Pertengahan: Antara Liturgi dan Administrasi

Dalam masyarakat Kristen abad pertengahan, waktu tidak dipahami secara tunggal. Terdapat perbedaan antara

waktu liturgis Gereja dan waktu sipil-administratif kerajaan atau kota. Kalender liturgis berpusat pada perayaan karya keselamatan Kristus, sementara kalender sipil berfungsi mengatur pajak, hukum, dan pemerintahan.

Perbedaan ini memungkinkan koeksistensi berbagai awal tahun. Satu komunitas dapat merayakan Tahun Baru liturgis pada satu tanggal, sementara urusan administratif mengikuti tanggal lain. Hal ini menunjukkan bahwa konsep “tahun” tidak bersifat absolut, melainkan kontekstual dan fungsional.

2. 25 Desember: Natal sebagai Awal Tahun

Di beberapa wilayah Eropa Kristen, khususnya yang dipengaruhi tradisi Romawi dan liturgi Barat, Tahun Baru dirayakan pada 25 Desember, bertepatan dengan perayaan Natal. Penetapan ini didasarkan pada keyakinan bahwa kelahiran Kristus merupakan awal baru bagi sejarah manusia.

Natal dipahami sebagai momen inkarnasi Allah ke dalam waktu. Dengan memulai tahun pada Natal, umat Kristen menegaskan bahwa sejarah dimulai kembali di dalam Kristus. Pendekatan ini menempatkan inkarnasi sebagai fondasi seluruh perjalanan waktu manusia.

3. 25 Maret: Annunciation Style dan Misteri Inkarnasi

Tanggal 25 Maret, hari raya Kabar Sukacita (Annunciation), menjadi salah satu awal tahun yang paling signifikan dalam tradisi abad pertengahan, terutama di Inggris, Italia, dan sebagian Prancis. Pada hari ini diperingati saat Malaikat Gabriel menyampaikan kabar kepada Maria tentang kelahiran Yesus.

Secara teologis, 25 Maret dipahami sebagai saat konsepsi Kristus - permulaan inkarnasi. Dalam imajinasi teologis abad pertengahan, tanggal ini bahkan sering dikaitkan sekaligus dengan penciptaan dunia dan penyaliban Kristus. Dengan demikian, 25 Maret memuat simbolisme kosmik tentang awal, penebusan, dan penggenapan.

4. Paskah: Tahun Baru yang Bergerak

Di beberapa konteks, khususnya dalam tradisi yang sangat liturgis, Paskah menjadi titik awal tahun. Paskah dipahami sebagai pusat iman Kristen karena kebangkitan Kristus menandai kemenangan atas maut dan permulaan ciptaan baru.

Namun, karena Paskah merupakan hari raya yang dapat berpindah (movable feast), penetapan ini menimbulkan kompleksitas administratif. Meskipun demikian, secara teologis Paskah menegaskan bahwa waktu Kristen berpusat pada kebangkitan, bukan sekadar pada kelahiran atau administrasi sipil.

5. 1 Januari: Circumcision Style dan Warisan Romawi

Tanggal 1 Januari tetap bertahan sebagai salah satu awal tahun di beberapa wilayah, terutama dalam konteks administratif dan hukum. Dalam tradisi Kristen, tanggal ini kemudian dikaitkan dengan perayaan Sunat Yesus (Circumcision of Christ), delapan hari setelah kelahiran-Nya.

Melalui reinterpretasi ini, Gereja memberikan makna kristologis pada tanggal yang sebelumnya sarat simbol pagan. Dengan demikian, 1 Januari tidak ditolak, tetapi ditransformasikan menjadi bagian dari narasi keselamatan.

6. Dampak Keragaman Awal Tahun terhadap Kehidupan Sosial

Keragaman awal tahun di Abad Pertengahan sering menimbulkan kebingungan kronologis bagi sejarawan modern. Namun, bagi masyarakat saat itu, keragaman ini merupakan bagian dari kehidupan yang terstruktur secara religius.

Penanggalan yang berbeda mencerminkan pluralitas otoritas: Gereja, kerajaan, dan kota. Waktu menjadi arena dialog antara iman dan kekuasaan. Justru melalui ketegangan inilah terbentuk kesadaran bahwa waktu berada di bawah kedaulatan Allah, bukan semata manusia.

7. Menuju Standarisasi: Akhir Abad Pertengahan

Menjelang akhir Abad Pertengahan, kebutuhan akan standarisasi waktu semakin terasa, terutama seiring berkembangnya perdagangan, birokrasi, dan komunikasi antarwilayah. Keragaman awal tahun perlahan dipersempit, meskipun tidak sepenuhnya dihapus.

Proses ini membuka jalan bagi reformasi kalender pada masa berikutnya, termasuk reformasi Gregorian pada abad ke-16. Namun, penting dicatat bahwa standarisasi bukanlah penolakan teologi waktu abad pertengahan, melainkan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Penutup Bab

Keragaman Tahun Baru Kristen di Abad Pertengahan menunjukkan bahwa waktu dalam iman Kristen bersifat kaya dan berlapis. Berbagai awal tahun - Natal, Annunciation, Paskah, dan 1 Januari - mewakili pusat-pusat teologis yang berbeda, namun saling melengkapi.

Dari sini tampak bahwa kalender Kristen bukan sekadar alat hitung waktu, melainkan cermin iman Gereja dalam membaca karya Allah di dalam sejarah.

Catatan Kaki Akademik Bab 5

1. Reginald L. Poole, *The Beginning of the Year in the Middle Ages* (London: British Academy, 1921), 1–48.
2. John James Bond, *Handy Book of Rules and Tables for Verifying Dates with the Christian Era* (London: George Bell & Sons, 1875), 85–104.
3. E. G. Richards, *Mapping Time: The Calendar and Its History* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 83–108.
4. Thomas J. Talley, *The Origins of the Liturgical Year* (Collegeville: Liturgical Press, 1991), 88–121.
5. Sacha Stern, *Calendars in Antiquity: Empires, States, and Societies* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 287–315.
6. Georges Duby, *The Age of the Cathedrals* (Chicago: University of Chicago Press, 1981), 47–63.
7. Jacques Le Goff, *Time, Work, and Culture in the Middle Ages* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 29–52.
8. Augustine, *Sermons on the Liturgical Year*, khususnya khutbah Natal dan Paskah.
9. Peter Brown, *The Rise of Western Christendom* (Oxford: Blackwell, 2003), 150–168.
10. Robert Bartlett, *The Making of Europe: Conquest, Colonization and Cultural Change* (Princeton: Princeton University Press, 1993), 112–130.

Bab 6

Reformasi Kalender Gregorian

Astronomi, Teologi, dan Politik Gereja

Pendahuluan Bab

Reformasi Kalender Gregorian pada akhir abad ke-16 merupakan salah satu peristiwa paling menentukan dalam sejarah penanggalan dunia. Reformasi ini tidak sekadar persoalan teknis-astronomis, melainkan juga mencerminkan kepedulian teologis Gereja serta dinamika politik dan otoritas Gereja Katolik Roma dalam dunia Kristen dan Eropa modern awal.

Bab ini membahas latar belakang ilmiah, motivasi teologis, proses reformasi, serta dampak luas kalender Gregorian terhadap kehidupan gerejawi dan sipil.

1. Masalah Kalender Julian: Ketidaktepatan Astronomis

Kalender Julian, yang diperkenalkan oleh Julius Caesar pada tahun 46 SM, menetapkan panjang tahun sebesar $365\frac{1}{4}$ hari. Meskipun relatif akurat pada masanya, kalender ini memiliki selisih sekitar 11 menit per tahun dibandingkan tahun tropis sebenarnya.

Selisih kecil ini menumpuk dari abad ke abad. Pada abad ke-16, kalender Julian telah bergeser sekitar sepuluh hari

dari posisi astronomisnya. Akibatnya, perayaan Paskah - yang bergantung pada titik balik musim semi - semakin menjauh dari dasar astronomis yang telah ditetapkan Konsili Nicea (325 M).

2. Kepentingan Teologis: Paskah dan Kesetiaan pada Tradisi Gereja

Motivasi utama reformasi kalender bersifat teologis. Gereja memandang kesesuaian perayaan Paskah dengan musim semi sebagai hal yang sangat penting karena Paskah merupakan pusat kalender liturgis Kristen.

Pergeseran kalender dianggap sebagai penyimpangan dari tatanan kosmis yang dikehendaki Allah dan disepakati oleh Gereja purba. Dengan demikian, koreksi kalender dipahami sebagai tindakan pemulihan, bukan inovasi radikal. Reformasi bertujuan menjaga kesinambungan tradisi iman dan kesetiaan pada warisan konsili-konsili ekumenis.

3. Paus Gregorius XIII dan Proses Reformasi

Reformasi kalender dilaksanakan pada masa Paus Gregorius XIII melalui bulla *Inter gravissimas* (1582). Paus membentuk komisi ilmiah yang terdiri dari teolog dan astronom, termasuk Christophorus Clavius, seorang Yesuit yang berperan penting dalam perumusan teknis kalender baru.

Reformasi ini menetapkan penghapusan sepuluh hari kalender (4 Oktober langsung diikuti 15 Oktober 1582)

serta penyempurnaan aturan tahun kabisat. Tahun abad (century years) tidak lagi otomatis menjadi kabisat, kecuali yang habis dibagi 400. Aturan ini meningkatkan akurasi kalender secara signifikan.

4. Dimensi Politik dan Otoritas Gereja

Reformasi Kalender Gregorian juga memiliki implikasi politik. Penerimaan kalender baru menjadi indikator relasi antara negara, Gereja, dan otoritas paus. Negara-negara Katolik relatif cepat mengadopsinya, sementara negara-negara Protestan dan Ortodoks menolak atau menunda penerapan karena kecurigaan terhadap otoritas Roma.

Penolakan ini menunjukkan bahwa kalender tidak pernah netral. Ia merepresentasikan kuasa simbolik. Mengikuti kalender berarti mengakui otoritas tertentu. Baru berabad-abad kemudian kalender Gregorian diterima secara luas sebagai kalender sipil lintas agama dan budaya.

5. Dampak Liturgis dan Sosial Reformasi Kalender

Dalam konteks gerejawi, kalender Gregorian menata ulang perayaan liturgis secara lebih konsisten dengan dasar astronomis dan teologis. Perhitungan Paskah menjadi lebih stabil, dan kalender liturgis memperoleh kepastian jangka panjang.

Dalam kehidupan sosial, reformasi ini memengaruhi kontrak hukum, perhitungan pajak, dan ritme ekonomi. Penyesuaian sepuluh hari sempat menimbulkan

kebingungan dan resistensi masyarakat, tetapi dalam jangka panjang kalender Gregorian justru memberikan stabilitas temporal.

6. Dari Kalender Gereja ke Kalender Dunia

Meskipun berakar dalam konteks Katolik, kalender Gregorian secara bertahap menjadi kalender sipil global. Kolonialisme Eropa, perdagangan internasional, dan perkembangan sains modern mendorong adopsi kalender ini di berbagai belahan dunia.

Ironisnya, kalender yang semula ditolak karena alasan teologis akhirnya diterima karena alasan praktis dan ilmiah. Hal ini menunjukkan bagaimana produk teologi dan gereja dapat bertransformasi menjadi instrumen global yang melampaui batas-batas religiusnya.

Penutup Bab

Reformasi Kalender Gregorian memperlihatkan perjumpaan kompleks antara astronomi, teologi, dan politik Gereja. Kalender ini lahir dari keinginan untuk setia pada iman dan realitas kosmis, namun kemudian membentuk kehidupan global modern. Dengan memahami reformasi ini, kita melihat bahwa kalender Masehi bukan sekadar warisan teknis, melainkan hasil refleksi iman yang berdampak lintas zaman.

Catatan Kaki Akademik Bab 6

1. E. G. Richards, *Mapping Time: The Calendar and Its History* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 109–136.
2. J. L. Heilbron, *The Sun in the Church: Cathedrals as Solar Observatories* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1999), 203–227.
3. Christophorus Clavius, *Romani Calendarii a Gregorio XIII Restituti Explicatio* (Rome, 1603).
4. Sacha Stern, *Calendars in Antiquity: Empires, States, and Societies* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 349–372.
5. Thomas J. Talley, *The Origins of the Liturgical Year* (Collegeville: Liturgical Press, 1991), 201–225.
6. John W. O’Malley, *Trent: What Happened at the Council* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2013), 256–270.
7. Anthony Grafton, *Calendars, Chronology, and Historical Research* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 67–89.
8. Robert Poole, *Time’s Alteration: Calendar Reform in Early Modern England* (London: UCL Press, 1998), 1–28.
9. Peter Burke, *Popular Culture in Early Modern Europe* (Aldershot: Ashgate, 2009), 181–195.
10. Jacques Le Goff, *History and Memory* (New York: Columbia University Press, 1992), 123–140.

BAB 7

KALENDER MASEHI SEBAGAI KALENDER SIPIL GLOBAL

7.1 Pendahuluan

Bab ini membahas transformasi Kalender Masehi - khususnya kalender Gregorian - dari sebuah sistem penanggalan Gereja Katolik Barat menjadi kalender sipil global yang digunakan hampir oleh seluruh negara di dunia.

Proses ini tidak berlangsung secara netral atau alamiah, melainkan melalui dinamika kompleks yang melibatkan kolonialisme Eropa, modernisasi administratif negara-bangsa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus globalisasi ekonomi dan budaya.

Dengan demikian, kalender Gregorian tidak hanya merupakan instrumen pengukuran waktu, tetapi juga simbol hegemoni epistemik Barat dalam tata dunia modern.

7.2 Dari Kalender Gerejawi ke Kalender Negara-Bangsa

Pada awalnya, kalender Gregorian dirancang sebagai reformasi liturgis untuk mengoreksi kesalahan astronomis

kalender Julian, khususnya demi ketepatan penentuan Paskah. Namun sejak abad ke-17 dan ke-18, fungsi kalender ini meluas dari ranah gerejawi ke ranah administratif negara. Negara-negara Eropa mulai mengadopsi kalender Gregorian sebagai dasar pencatatan sipil: perpajakan, kontrak hukum, perdagangan, dan administrasi pemerintahan.

Munculnya negara-bangsa modern menuntut standardisasi waktu sebagai syarat rasionalisasi birokrasi. Dalam kerangka ini, kalender menjadi instrumen kekuasaan administratif. Max Weber menyebut proses ini sebagai rasionalisasi formal, di mana waktu diukur, dibagi, dan distandardkan demi efisiensi sistem sosial modern. Kalender Gregorian, dengan struktur matematis yang relatif stabil dan kompatibel dengan astronomi modern, memenuhi kebutuhan tersebut.

7.3 Kolonialisme dan Ekspansi Kalender Masehi

Ekspansi global kalender Gregorian tidak dapat dipisahkan dari kolonialisme Eropa sejak abad ke-16. Melalui penjajahan Spanyol, Portugis, Belanda, Inggris, dan Prancis, kalender Masehi diperkenalkan - dan seringkali dipaksakan - kepada masyarakat Asia, Afrika, dan Amerika.

Dalam konteks kolonial, kalender Gregorian berfungsi sebagai alat kontrol administratif: penentuan hari kerja, pajak, kalender tanam kolonial, pendidikan, dan sistem

hukum. Kalender lokal - baik berbasis lunar, lunisolar, maupun ritual-keagamaan - sering dipinggirkan atau direduksi menjadi fungsi seremonial semata. Dengan demikian, kalender menjadi bagian dari apa yang oleh Michel Foucault disebut sebagai *technologies of power*, yakni mekanisme halus yang membentuk subjek kolonial melalui pengaturan waktu.

Namun, penting dicatat bahwa adopsi kalender Masehi di banyak wilayah tidak selalu berarti penerimaan total. Di berbagai budaya, terjadi praktik hibridisasi: kalender Gregorian digunakan untuk urusan sipil dan ekonomi, sementara kalender tradisional tetap hidup dalam ritus keagamaan dan kebudayaan lokal.

7.4 Modernisasi, Sains, dan Standardisasi Waktu Global

Abad ke-19 dan ke-20 menyaksikan percepatan modernisasi yang semakin memperkuat posisi kalender Gregorian. Revolusi industri, perkembangan transportasi (kereta api, kapal uap), dan komunikasi (telegraf) menuntut sinkronisasi waktu lintas wilayah.

Puncaknya adalah Konferensi Meridian Internasional tahun 1884 yang menetapkan Greenwich Mean Time (GMT) sebagai standar waktu dunia. Meskipun konferensi ini tidak secara langsung mengatur kalender, ia mengukuhkan paradigma waktu linear, universal, dan terukur yang sejalan dengan struktur kalender Gregorian. Kalender dan jam menjadi dua sisi dari rezim waktu modern yang bersifat global dan mekanistik.

Dalam kerangka ini, kalender Gregorian dipandang sebagai sistem waktu yang “netral”, ilmiah, dan universal. Namun para pemikir kritis menegaskan bahwa klaim neutralitas ini menyembunyikan sejarah dominasi budaya Barat dan marginalisasi konsep waktu non-Barat yang bersifat siklikal, kosmis, atau ritual.

7.5 Globalisasi dan Penerimaan Kalender Gregorian

Pada abad ke-20, terutama pasca Perang Dunia II, kalender Gregorian semakin menguat sebagai standar internasional melalui lembaga-lembaga global seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, sistem perdagangan internasional, perbankan, dan hukum internasional. Hampir seluruh negara di dunia kini menggunakan kalender Gregorian sebagai kalender sipil resmi, meskipun beberapa tetap mempertahankan kalender religius atau budaya lain secara paralel.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kalender Gregorian telah menjadi *lingua franca temporalis* - bahasa waktu bersama - dalam peradaban global. Namun, penerimaan ini sering bersifat pragmatis, bukan ideologis atau teologis. Kalender dipakai demi keterhubungan global, bukan karena kesepakatan metafisis tentang makna waktu.

7.6 Refleksi Teologis Kritis

Dari perspektif Kristen, globalisasi kalender Masehi menghadirkan ambiguitas teologis. Di satu sisi, ia

mencerminkan jejak historis kekristenan dalam membentuk peradaban dunia. Di sisi lain, sekularisasi kalender mengaburkan akar Kristologis penanggalan Anno Domini, yang kini sering direduksi menjadi sistem numerik tanpa referensi iman.

Teologi Kristen dipanggil untuk merefleksikan kembali makna waktu bukan sebagai komoditas atau instrumen kontrol, melainkan sebagai ruang rahmat (*tempus gratiae*). Dalam konteks globalisasi, Gereja diundang untuk berdialog dengan berbagai konsep waktu budaya lain, sambil tetap menyaksikan iman akan Allah yang bekerja dalam sejarah.

7.7 Kesimpulan

Bab ini menunjukkan bahwa kalender Masehi menjadi kalender sipil global melalui proses historis yang melibatkan kekuasaan, sains, dan modernitas. Kalender bukan sekadar alat hitung waktu, tetapi cermin relasi antara iman, politik, dan budaya. Kesadaran kritis atas sejarah ini membuka ruang bagi pemaknaan waktu yang lebih adil, dialogis, dan teologis dalam dunia global kontemporer.

Catatan Kaki Bab 7

1. Max Weber, *Economy and Society*, Vol. 1 (Berkeley: University of California Press, 1978).
2. Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1977).
3. E. P. Thompson, “Time, Work-Discipline, and Industrial Capitalism,” *Past & Present* 38 (1967).
4. Vanessa Ogle, *The Global Transformation of Time: 1870–1950* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2015).
5. Arjun Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996).
6. Jacques Le Goff, *Time, Work, and Culture in the Middle Ages* (Chicago: University of Chicago Press, 1980).

Bab 8

Teologi Waktu dalam Kekristenan

Chronos, Kairos, dan Aion: dari Alkitab hingga Refleksi Kontemporer

Pendahuluan Bab

Jika kalender Gregorian menunjukkan bagaimana waktu diatur secara sosial dan politis, maka teologi Kristen bertanya lebih mendasar: *apakah hakikat waktu itu sendiri di hadapan Allah?* Kekristenan tidak hanya mewarisi sistem penanggalan tertentu, tetapi juga membawa pemaknaan teologis yang khas tentang waktu.

Bab ini membahas tiga konsep kunci waktu dalam tradisi Kristen - *chronos*, *kairos*, dan *aion* - dengan menelusuri akar biblika, perkembangan patristik, hingga refleksi teologi kontemporer.

Melalui pembahasan ini, pembaca diajak memahami bahwa waktu dalam iman Kristen bukan semata-mata alur netral yang berjalan otomatis, melainkan ruang perjumpaan antara Allah dan manusia, sejarah dan keselamatan, keterbatasan dan pengharapan kekal.

1. Chronos: Waktu Linear dan Keterbatasan Manusia

Dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, *chronos* merujuk pada waktu dalam pengertian kuantitatif dan berurutan. Ia adalah waktu yang dapat dihitung, diukur, dan diatur. *Chronos* adalah waktu sehari-hari: detik, jam, hari, tahun - waktu yang menjadi dasar bagi kalender, jam mekanik, dan sistem administrasi sosial.

Alkitab tidak menolak dimensi *chronos*. Justru, Kitab Suci mengakui keteraturan waktu sebagai bagian dari ciptaan Allah. Kejadian 1 menegaskan bahwa matahari dan bulan diciptakan untuk menandai hari, musim, dan tahun. Mazmur dan kitab Pengkhottbah secara jujur menggambarkan keterbatasan manusia yang hidup di dalam *chronos*: manusia lahir, bekerja, menua, dan mati.

Namun, Alkitab juga menegaskan bahwa *chronos* bukan penguasa tertinggi. Waktu linear tidak absolut; ia berada di bawah kedaulatan Allah. Kesadaran ini mencegah manusia menjadikan waktu sebagai berhala atau sekadar komoditas. Dalam perspektif iman, *chronos* adalah anugerah yang harus dihidupi secara bertanggung jawab.

2. Kairos: Waktu Allah dan Momen Keselamatan

Berbeda dengan *chronos*, istilah *kairos* menunjuk pada waktu yang berkualitas - waktu yang penuh makna, momen penentuan, atau saat ilahi. Dalam Perjanjian Baru,

kairos sering digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah yang menentukan dalam sejarah.

Yesus memulai pelayanan-Nya dengan pernyataan: “*Waktunya telah genap (kairos), Kerajaan Allah sudah dekat*” (Markus 1:15). Di sini, waktu tidak lagi sekadar rentetan kronologis, melainkan momen pewahyuan dan panggilan pertobatan. *Kairos* adalah saat ketika Allah bertindak dan manusia dipanggil untuk merespons.

Dalam tradisi Gereja, konsep *kairos* menjadi dasar bagi pemahaman liturgi. Tahun liturgi tidak hanya mengulang peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi menghadirkan kembali karya keselamatan Allah dalam konteks umat masa kini. Natal, Paskah, dan Pentakosta bukan sekadar tanggal dalam kalender, melainkan *kairos* - waktu rahmat.

3. Aion: Waktu Kekal dan Horizon Eskatologis

Konsep ketiga, *aion*, merujuk pada zaman atau kekekalan. Dalam Alkitab, *aion* sering digunakan untuk membedakan “zaman ini” dan “zaman yang akan datang.” Dengan demikian, *aion* membuka cakrawala eskatologis dalam pemahaman waktu Kristen.

Kekristenan memahami sejarah bukan sebagai lingkaran abadi, tetapi sebagai perjalanan menuju penggenapan. Waktu bergerak dari penciptaan menuju pemulihan segala sesuatu di dalam Kristus. Dalam pengertian ini, *aion* menegaskan bahwa waktu duniawi memiliki tujuan akhir yang melampaui dirinya sendiri.

Pengharapan akan hidup kekal tidak meniadakan nilai waktu sekarang, tetapi justru memberinya makna. Hidup di dalam *aion* yang akan datang dimulai sejak sekarang, ketika manusia hidup dalam iman, pengharapan, dan kasih.

4. Bapa-Bapa Gereja dan Sintesis Teologis Waktu

Para Bapa Gereja memberikan kontribusi penting dalam merumuskan teologi waktu. Agustinus, dalam *Confessiones*, merenungkan waktu sebagai misteri batiniah. Menurutnya, masa lalu, kini, dan masa depan hadir dalam jiwa manusia sebagai ingatan, perhatian, dan pengharapan.

Agustinus juga menegaskan bahwa Allah tidak berada di dalam waktu seperti manusia. Allah melampaui waktu, namun berkenan masuk ke dalam waktu melalui inkarnasi. Dengan demikian, Kristus menjadi pusat sejarah sekaligus kunci pemahaman waktu.

Pemikiran ini membentuk dasar bagi teologi sejarah Kristen: waktu memiliki arah, makna, dan tujuan karena Allah sendiri terlibat di dalamnya.

5. Teologi Waktu dalam Refleksi Kontemporer

Dalam teologi modern dan kontemporer, refleksi tentang waktu semakin diperdalam. Teolog seperti Karl Barth menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah “waktu Allah

bagi manusia.” Dalam diri Kristus, kekekalan dan waktu bertemu.

Paul Tillich dan Jürgen Moltmann menekankan dimensi eskatologis waktu. Harapan akan masa depan Allah memberikan kritik profetis terhadap struktur waktu yang menindas, seperti waktu yang direduksi menjadi efisiensi ekonomi atau produktivitas semata.

Dalam konteks ini, teologi waktu menjadi sarana kritik budaya. Ia mengingatkan bahwa percepatan hidup modern dan digital berpotensi mengikis kedalaman eksistensial dan spiritual manusia.

Penutup Bab: Menjalani Waktu sebagai Panggilan Iman

Teologi Kristen memandang waktu sebagai ciptaan, anugerah, dan panggilan. *Chronos* mengajarkan keteraturan dan tanggung jawab, *kairos* mengingatkan akan momen rahmat dan keputusan iman, sementara *aion* membuka horizon pengharapan kekal.

Dengan kerangka ini, orang percaya diajak tidak sekadar “menghabiskan waktu”, tetapi *menebus waktu* dalam terang kasih dan kehendak Allah. Bab ini menjadi jembatan penting menuju refleksi kritis atas waktu dalam budaya modern dan digital yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya.

Catatan Kaki Akademik Bab 8

1. Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, Vol. 1 (New York: Harper & Row, 1962), 99–120.
2. Oscar Cullmann, *Christ and Time* (Philadelphia: Westminster Press, 1950), 29–51.
3. Rudolf Bultmann, *Theology of the New Testament*, Vol. 1 (New York: Scribner, 1951), 41–60.
4. Augustine, *Confessiones*, Book XI.
5. Karl Barth, *Church Dogmatics*, Vol. III/2 (Edinburgh: T&T Clark, 1960), 523–540.
6. Paul Tillich, *Systematic Theology*, Vol. 3 (Chicago: University of Chicago Press, 1963), 369–388.
7. Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 15–32.
8. Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 52–87.
9. James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 155–176.
10. Byung-Chul Han, *The Scent of Time* (Cambridge: Polity Press, 2017), 1–24.

Bab 9

Inkarnasi Kristus dan Pengudusan Waktu

Puncak Teologi Waktu dalam Kekristenan

Pendahuluan Bab

Jika konsep *chronos*, *kairos*, dan *aion* menyingkapkan kerangka teologis tentang waktu, maka inkarnasi Yesus Kristus merupakan puncak dan pusatnya. Dalam iman Kristen, Allah tidak hanya mengatur atau menafsirkan waktu dari kejauhan, tetapi berkenan masuk ke dalam waktu manusia. Inkarnasi menandai momen radikal ketika kekekalan menjumpai sejarah, dan waktu ciptaan dikuduskan oleh kehadiran Sang Firman.

Bab ini membahas inkarnasi Kristus sebagai pusat teologi waktu Kristen. Melalui pendekatan biblika, patristik, dan teologis, bab ini menunjukkan bagaimana kelahiran, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus mengubah pemahaman manusia tentang waktu, sejarah, dan kalender.

1. Inkarnasi sebagai Peristiwa Historis dan Teologis

Prolog Injil Yohanes menegaskan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia” (Yoh. 1:14). Pernyataan ini mengandung implikasi waktu yang sangat mendalam. Firman yang kekal tidak meniadakan sejarah, tetapi masuk ke dalamnya. Inkarnasi terjadi pada waktu tertentu, di tempat tertentu, dan dalam konteks sosial-politik tertentu.

Injil Lukas secara eksplisit menempatkan kelahiran Yesus dalam kerangka sejarah dunia: masa pemerintahan Kaisar Augustus, sensus Romawi, dan kepemimpinan lokal. Penekanan ini menunjukkan bahwa keselamatan Kristen tidak bersifat mitologis-abstrak, melainkan historis-konkret.

Dengan demikian, waktu sejarah (*chronos*) menjadi medium karya keselamatan Allah. Sejarah tidak lagi netral atau sekadar berulang, tetapi menjadi sarana pewahyuan dan penebusan.

2. “Genaplah Waktu”: Inkarnasi sebagai Kairos Universal

Rasul Paulus menulis, “Tetapi setelah genap waktunya (*pleroma tou chronou*), Allah mengutus Anak-Nya” (Gal. 4:4). Ungkapan ini mempertemukan *chronos* dan *kairos*. Inkarnasi terjadi dalam urutan waktu, tetapi sekaligus merupakan momen ilahi yang menentukan bagi seluruh sejarah.

Inkarnasi bukan sekadar salah satu peristiwa religius, melainkan titik balik kosmik. Sejak Kristus hadir dalam dunia, sejarah memperoleh orientasi baru. Masa lalu dibaca ulang sebagai persiapan, masa kini sebagai kesempatan keselamatan, dan masa depan sebagai pengharapan penggenapan.

Dalam terang ini, kelahiran Kristus dipahami Gereja bukan hanya sebagai peristiwa biologis, tetapi sebagai *kairos* keselamatan yang terus dihadirkan dalam iman dan liturgi.

3. Kristus sebagai Pusat dan Ukuran Sejarah

Tradisi Kristen awal dengan cepat memahami bahwa Kristus adalah pusat sejarah. Konsep ini terlihat dalam penanggalan *Anno Domini* yang kemudian berkembang. Meskipun sistem ini disempurnakan secara historis jauh kemudian, gagasan teologisnya jelas: sejarah manusia dibaca dalam terang Kristus.

Para Bapa Gereja menegaskan bahwa sebelum Kristus, sejarah bergerak menuju-Nya; sesudah Kristus, sejarah bergerak dari-Nya menuju penggenapan akhir. Dengan demikian, waktu tidak lagi bersifat relatif atau fragmentaris, tetapi memiliki pusat dan arah.

Pemahaman ini membedakan kekristenan dari pandangan siklikal kuno dan memberi dasar bagi teologi sejarah linear yang penuh harapan.

4. Liturgi Gereja sebagai Pengudusan Waktu

Inkarnasi Kristus tidak hanya dikenang secara intelektual, tetapi dihidupi secara liturgis. Gereja menguduskan waktu melalui kalender liturgi yang berpusat pada misteri Kristus: Natal, Paskah, Kenaikan, dan Pentakosta.

Dalam liturgi, waktu profan diubah menjadi waktu kudus. Gereja tidak melarikan diri dari kalender sipil, tetapi mengisinya dengan makna teologis. Minggu sebagai *dies Domini* menjadi tanda bahwa seluruh waktu manusia diarahkan kepada Tuhan.

Dengan demikian, inkarnasi melahirkan praksis konkret: waktu sehari-hari dihayati sebagai ruang perjumpaan dengan Allah.

5. Inkarnasi dan Etika Waktu

Pengudusan waktu melalui inkarnasi memiliki implikasi etis. Jika Allah berkenan hadir dalam waktu manusia, maka setiap momen memiliki nilai moral dan spiritual. Hidup Kristen dipanggil untuk memaknai waktu sebagai tanggung jawab, bukan sekadar sumber daya yang dieksplorasi.

Rasul Paulus mengingatkan jemaat untuk “menebus waktu” (Ef. 5:16). Ungkapan ini menegaskan bahwa waktu dapat disia-siakan atau ditebus. Inkarnasi memberi dasar teologis bagi etika waktu yang berorientasi pada kasih, pelayanan, dan keadilan.

6. Inkarnasi sebagai Kritik terhadap Sekularisasi Waktu

Dalam dunia modern, waktu sering direduksi menjadi komoditas ekonomi. Kecepatan, efisiensi, dan produktivitas menjadi ukuran utama. Inkarnasi Kristus menghadirkan kritik profetis terhadap reduksi tersebut.

Allah memilih hadir dalam kesederhanaan, keterbatasan, dan ritme manusiawi. Hal ini menantang budaya yang memuja percepatan dan mengabaikan kedalaman. Inkarnasi mengingatkan bahwa waktu menemukan maknanya bukan dalam akumulasi, tetapi dalam relasi.

Penutup Bab:

Waktu yang Dikuduskan oleh Kristus

Inkarnasi Kristus menyingkapkan bahwa waktu bukan musuh iman, melainkan sarana rahmat. Dalam Kristus, *chronos* diterangi oleh *kairos*, dan diarahkan menuju *aion* yang akan datang.

Bab ini menegaskan bahwa pusat teologi waktu Kristen bukanlah kalender atau sistem penanggalan, melainkan pribadi Yesus Kristus sendiri. Dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia, waktu memperoleh makna, arah, dan penggenapannya.

Catatan Kaki Akademik Bab 9

1. Oscar Cullmann, *Christ and Time* (Philadelphia: Westminster Press, 1950), 35–65.
2. Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah* (New York: Doubleday, 1993), 412–436.
3. N. T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 247–268.
4. Augustine, *De Civitate Dei*, Book XI–XII.
5. Karl Barth, *Church Dogmatics*, Vol. IV/1 (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 3–45.
6. Joseph Ratzinger (Benedict XVI), *The Spirit of the Liturgy* (San Francisco: Ignatius Press, 2000), 92–108.
7. Alexander Schmemann, *Introduction to Liturgical Theology* (Crestwood: St Vladimir's Seminary Press, 1986), 61–85.
8. Jürgen Moltmann, *The Coming of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 1–23.
9. Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology*, Vol. 3 (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 587–604.
10. James K. A. Smith, *Awaiting the King* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 181–203.

Bab 10

Tahun Baru Masehi dalam Perspektif Teologis Kristen

Inkarnasi, Kalender, dan Praksis Iman di Ambang Waktu Baru

Pendahuluan Bab

Setelah membahas inkarnasi Kristus sebagai pusat teologi waktu, pertanyaan berikutnya bersifat praktis-teologis: *bagaimana orang Kristen memaknai Tahun Baru Masehi?* Apakah pergantian tahun sekadar konvensi kalender sipil, ataukah memiliki makna rohani tertentu bagi iman Kristen?

Bab ini menempatkan Tahun Baru Masehi dalam terang inkarnasi dan teologi waktu Kristen. Dengan demikian, Tahun Baru tidak dipahami sebagai ritus sekuler semata, tetapi sebagai momen reflektif di mana iman, sejarah, dan praksis hidup berjumpa.

1. Tahun Baru Masehi: Antara Kalender Sipil dan Tradisi Gereja

Secara historis, penetapan 1 Januari sebagai awal tahun merupakan hasil dari perkembangan kalender Romawi dan reformasi kalender Gregorian. Gereja tidak secara teologis “menciptakan” Tahun Baru Masehi, namun

dalam perjalannya Gereja hidup berdampingan dengan kalender sipil tersebut.

Sikap Gereja terhadap Tahun Baru Masehi bersifat inkulturatif. Gereja tidak menolak kalender sipil, tetapi menafsirkannya kembali dalam terang iman. Hal ini tampak dalam berbagai tradisi liturgis yang menjadikan awal tahun sebagai momen doa, syukur, dan perenungan.

Dengan demikian, Tahun Baru Masehi menjadi ruang dialog antara iman Kristen dan kehidupan sosial modern.

2. Inkarnasi sebagai Kunci Hermeneutik Tahun Baru

Inkarnasi Kristus memberikan kerangka hermeneutik bagi pemaknaan Tahun Baru. Allah yang masuk ke dalam waktu manusia menguduskan setiap pergantian waktu, termasuk transisi dari satu tahun ke tahun berikutnya.

Tahun Baru dipahami bukan sebagai “awal absolut”, melainkan sebagai kelanjutan perjalanan sejarah keselamatan. Setiap tahun berdiri di antara ingatan akan karya Allah di masa lalu dan pengharapan akan penggenapan di masa depan.

Dalam perspektif ini, Tahun Baru menjadi *kairos* reflektif - momen rahmat untuk memperbarui komitmen iman di tengah *chronos* yang terus berjalan.

3. Tahun Baru dan Dimensi Liturgis

Meskipun kalender liturgi Kristen tidak dimulai pada 1 Januari, Gereja tetap memberi perhatian khusus pada awal tahun sipil. Dalam tradisi Barat, 1 Januari juga berkaitan dengan peringatan Nama Yesus atau Santa Maria Bunda Allah, yang secara tidak langsung tetap terhubung dengan misteri inkarnasi.

Banyak gereja mengadakan ibadah malam tahun baru atau kebaktian awal tahun. Praktik ini menegaskan bahwa waktu baru dimulai dalam doa dan penyerahan diri kepada Allah. Liturgi menjadi sarana pengudusan waktu sipil.

Dengan demikian, Tahun Baru Masehi tidak berdiri di luar iman, tetapi diintegrasikan ke dalam kehidupan rohani umat.

4. Refleksi Etis: Menebus Waktu di Awal Tahun

Awal tahun sering dikaitkan dengan resolusi dan perencanaan. Dalam perspektif teologis Kristen, resolusi Tahun Baru tidak semata-mata bertujuan peningkatan diri, tetapi pembaruan hidup di hadapan Allah.

Ajakan Paulus untuk “menebus waktu” (Ef. 5:16) memperoleh makna konkret pada awal tahun. Orang percaya diajak mengevaluasi penggunaan waktu: apakah waktu dihidupi dalam kasih, keadilan, dan pelayanan, atau justru dihabiskan dalam kesia-siaan.

Dengan demikian, Tahun Baru menjadi momen etis yang menuntut pertobatan dan pembaruan.

5. Kritik terhadap Perayaan Tahun Baru yang Reduktif

Budaya modern sering merayakan Tahun Baru secara hedonistik dan konsumtif. Pergantian tahun direduksi menjadi pesta, kembang api, dan hiburan sesaat. Perspektif ini berisiko mengosongkan makna waktu dari dimensi transendennya.

Teologi Kristen tidak menolak sukacita, tetapi menempatkannya dalam kerangka syukur dan tanggung jawab. Inkarnasi mengajarkan bahwa sukacita sejati tidak terpisah dari kesederhanaan dan makna.

Dengan demikian, refleksi teologis atas Tahun Baru berfungsi sebagai kritik profetis terhadap budaya yang memutlakkan kesenangan sesaat.

6. Tahun Baru sebagai Tanda Pengharapan Eskatologis

Setiap awal tahun juga mengingatkan akan keterbatasan waktu manusia. Tahun yang berlalu tidak dapat diulang, dan tahun yang datang belum tentu dialami sepenuhnya. Kesadaran ini membuka ruang bagi pengharapan eskatologis.

Dalam terang iman Kristen, setiap Tahun Baru menunjuk kepada “langit dan bumi yang baru”. Pergantian tahun

menjadi tanda kecil dari pembaruan kosmis yang dijanjikan Allah.

Dengan demikian, Tahun Baru tidak hanya menatap ke depan secara temporal, tetapi juga secara teologis - menuju kepenuhan waktu di dalam Kristus.

Penutup Bab:

Memulai Tahun dalam Terang Inkarnasi

Tahun Baru Masehi, meskipun berasal dari kalender sipil, dapat dimaknai secara teologis dalam terang inkarnasi Kristus. Ia menjadi momen refleksi, pertobatan, syukur, dan pengharapan.

Bab ini menegaskan bahwa orang Kristen tidak hidup di luar kalender dunia, tetapi juga tidak tunduk sepenuhnya pada logika sekuler waktu. Dalam Kristus, setiap awal dan akhir waktu diarahkan kepada Allah yang setia menyertai sejarah manusia.

Catatan Kaki Akademik Bab 10

1. Oscar Cullmann, *Christ and Time* (Philadelphia: Westminster Press, 1950), 70–93.
2. Alexander Schmemann, *For the Life of the World* (Crestwood: St Vladimir's Seminary Press, 1973), 58–76.
3. Joseph Ratzinger (Benedict XVI), *The Spirit of the Liturgy* (San Francisco: Ignatius Press, 2000), 90–115.
4. Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 91–117.
5. James K. A. Smith, *You Are What You Love* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 133–152.
6. Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 30–48.
7. Byung-Chul Han, *The Scent of Time* (Cambridge: Polity Press, 2017), 25–44.
8. Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, Vol. 1 (New York: Harper & Row, 1962), 121–140.
9. N. T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: HarperOne, 2008), 207–225.
10. David F. Ford, *Theology: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 102–118.

Bab 11

Sekularisasi Waktu dan Budaya Modern

Waktu sebagai Komoditas, Disiplin Modern, dan Kritik Teologis

Pendahuluan Bab

Peradaban modern ditandai oleh perubahan radikal dalam cara manusia memahami dan mengelola waktu. Jika dalam iman Kristen waktu dipahami sebagai ciptaan Allah dan arena keselamatan, maka modernitas cenderung mereduksi waktu menjadi sumber daya yang netral, terukur, dan dapat dieksloitasi. Proses inilah yang disebut sebagai sekularisasi waktu.

Bab ini menganalisis bagaimana waktu mengalami transformasi dalam budaya modern: dari realitas sakral menjadi komoditas ekonomi dan instrumen disiplin sosial. Selanjutnya, bab ini mengajukan kritik teologis Kristen terhadap reduksi tersebut, serta menawarkan pemulihan makna waktu dalam terang iman.

1. Dari Waktu Sakral ke Waktu Fungsional

Dalam masyarakat pra-modern, waktu terjalin erat dengan ritme religius dan kosmis. Kalender liturgis, hari raya keagamaan, dan siklus alam membentuk kesadaran waktu

kolektif. Modernitas, terutama sejak Revolusi Industri, menggeser paradigma ini.

Waktu tidak lagi terutama dipahami sebagai anugerah, melainkan sebagai sarana efisiensi. Jam mekanik, jadwal kerja, dan pembagian waktu yang ketat menciptakan kesadaran baru: waktu harus dimanfaatkan secara maksimal agar produktif.

Proses ini menandai pergeseran dari waktu sakral menuju waktu fungsional - waktu yang diukur berdasarkan kegunaan ekonomisnya.

2. Waktu sebagai Komoditas dalam Kapitalisme Modern

Dalam sistem kapitalisme, waktu berubah menjadi komoditas. Ungkapan “waktu adalah uang” mencerminkan logika dasar ekonomi modern. Nilai waktu ditentukan oleh produktivitas, bukan oleh makna relasional atau spiritual.

Pekerja tidak hanya menjual tenaga, tetapi juga menjual waktu hidupnya. Jam kerja, lembur, dan target produksi menjadi indikator utama nilai seseorang. Dalam konteks ini, waktu kehilangan dimensi personal dan etis.

Teologi Kristen memandang fenomena ini secara kritis. Jika waktu adalah ciptaan Allah, maka memperlakukannya semata sebagai barang dagangan berarti mengabaikan dimensi teologis dan antropologisnya.

3. Disiplin Waktu dan Kekuasaan Modern

Selain sebagai komoditas, waktu juga berfungsi sebagai instrumen disiplin. Michel Foucault menunjukkan bahwa masyarakat modern mengatur tubuh dan perilaku manusia melalui pengelolaan waktu yang ketat: jadwal, tenggat, dan ritme institusional.

Sekolah, pabrik, kantor, dan negara menggunakan waktu untuk membentuk subjek yang patuh dan efisien. Keterlambatan dipandang sebagai pelanggaran moral, sementara kepatuhan pada jadwal dianggap sebagai kebijakan.

Dalam perspektif ini, waktu bukan sekadar alat netral, tetapi sarana kekuasaan yang membentuk cara manusia hidup dan berpikir.

4. Percepatan Waktu dan Krisis Makna

Budaya modern dan pascamodern ditandai oleh percepatan. Teknologi mempercepat komunikasi, produksi, dan konsumsi. Hartmut Rosa menyebut fenomena ini sebagai *social acceleration*.

Percepatan menghasilkan paradoks: meskipun teknologi menghemat waktu, manusia justru merasa semakin kekurangan waktu. Kehidupan menjadi fragmentaris, dangkal, dan dipenuhi kecemasan.

Dari perspektif teologis, percepatan ini menggerus kemampuan manusia untuk mengalami keheningan,

kontemplasi, dan relasi yang mendalam - dimensi yang esensial bagi kehidupan rohani.

5. Kritik Teologi Kristen terhadap Sekularisasi Waktu

Teologi Kristen menawarkan kritik mendasar terhadap sekularisasi waktu. Pertama, iman Kristen menegaskan bahwa waktu adalah ciptaan Allah, bukan milik manusia sepenuhnya. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk mengelola waktu secara bertanggung jawab, bukan eksploratif.

Kedua, inkarnasi Kristus menantang logika efisiensi modern. Allah hadir dalam keterbatasan, kesabaran, dan ritme manusiawi. Inkarnasi menolak absolutisasi kecepatan dan produktivitas.

Ketiga, pengharapan eskatologis membebaskan manusia dari tirani waktu sekarang. Hidup tidak ditentukan semata oleh target jangka pendek, tetapi diarahkan pada kepuaan di dalam Allah.

6. Menuju Pemulihan Makna Waktu

Sebagai respons terhadap sekularisasi, teologi Kristen mengajak umat untuk memulihkan makna waktu. Praktik-praktik seperti Sabat, doa harian, dan ritme liturgis menjadi bentuk resistensi rohani terhadap budaya percepatan.

Pemulihan waktu bukan berarti menolak modernitas, melainkan menempatkannya dalam horizon yang lebih luas. Waktu dipahami kembali sebagai ruang relasi, bukan sekadar sumber daya.

Dengan demikian, iman Kristen menawarkan alternatif budaya: hidup yang tidak dikuasai waktu, tetapi hidup di dalam waktu sebagai anugerah Allah.

Penutup Bab:

Melawan Tirani Waktu Modern

Sekularisasi waktu merupakan salah satu tantangan terbesar iman Kristen di era modern. Ketika waktu direduksi menjadi komoditas dan alat disiplin, manusia kehilangan kedalaman eksistensial dan rohaninya.

Bab ini menegaskan bahwa teologi waktu Kristen tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga kritis dan profetis. Dalam terang Kristus, umat dipanggil untuk melawan tirani waktu modern dan menghidupi waktu sebagai anugerah, panggilan, dan harapan.

Catatan Kaki Akademik Bab 11

1. Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Scribner, 1958), 47–78.
2. E. P. Thompson, “Time, Work-Discipline, and Industrial Capitalism,” *Past & Present* 38 (1967): 56–97.
3. Michel Foucault, *Discipline and Punish* (New York: Vintage Books, 1977), 135–169.
4. Hartmut Rosa, *Social Acceleration: A New Theory of Modernity* (New York: Columbia University Press, 2013), 1–32.
5. Byung-Chul Han, *The Scent of Time* (Cambridge: Polity Press, 2017), 45–68.
6. Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 49–72.
7. Karl Barth, *Church Dogmatics*, Vol. III/2 (Edinburgh: T&T Clark, 1960), 523–540.
8. Abraham Joshua Heschel, *The Sabbath* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 1951), 3–22.
9. David Harvey, *The Condition of Postmodernity* (Oxford: Blackwell, 1989), 201–219.
10. James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 151–172.

Bab 12 – Waktu dalam Peradaban Digital

12.1 Pendahuluan: Dari Modernitas ke Digitalitas Waktu

Peradaban digital menandai fase baru dalam sejarah kesadaran waktu manusia. Jika modernitas ditandai oleh rasionalisasi dan disiplin waktu, maka era digital dicirikan oleh percepatan ekstrem (hyper-acceleration), fragmentasi atensi, dan otomatisasi temporal melalui algoritma. Waktu tidak lagi sekadar diukur dan diatur, tetapi diproduksi, dimodulasi, dan dieksplorasi secara real time oleh sistem digital global.

Bagi iman Kristen, perubahan ini bukan sekadar fenomena teknologis, melainkan tantangan teologis dan antropologis yang mendasar: bagaimana manusia memahami keberadaannya di hadapan Allah ketika hidupnya ditentukan oleh notifikasi, deadline virtual, dan logika kecepatan tanpa henti?

12.2 Percepatan Sosial dan Krisis Kedalaman Eksistensial

Sosiolog Hartmut Rosa menyebut kondisi ini sebagai akselerasi sosial, yakni percepatan simultan dalam teknologi, perubahan sosial, dan ritme hidup. Dalam konteks digital, akselerasi ini mencapai titik ekstrem: komunikasi instan, informasi tanpa jeda, dan tuntutan respons seketika.

Akibatnya, waktu kehilangan kedalaman (depthlessness). Masa kini menjadi absolut, sementara masa lalu dan masa depan tereduksi menjadi arsip data dan prediksi algoritmik. Secara teologis, kondisi ini menggerus dimensi kontemplatif iman Kristen yang menuntut kesabaran, penantian, dan pengharapan eskatologis.

12.3 Fragmentasi Atensi dan Krisis Kehadiran

Ekonomi digital beroperasi melalui ekonomi atensi. Platform media sosial, mesin pencari, dan aplikasi berbasis algoritma dirancang untuk memecah perhatian manusia menjadi unit-unit mikro yang dapat dimonetisasi. Kehidupan manusia terfragmentasi dalam scroll tanpa akhir, multitasking kronis, dan kelelahan mental.

Dalam perspektif teologi Kristen, fragmentasi atensi berimplikasi langsung pada krisis kehadiran (presence). Doa, ibadah, dan relasi antarmanusia menuntut kehadiran utuh (whole presence), sementara budaya digital justru membentuk subjek yang selalu terpecah. Inkarnasi Kristus - Allah yang hadir sepenuhnya dalam sejarah - menjadi kritik radikal terhadap budaya distraksi.

12.4 Algoritma sebagai Penentu Ritme Hidup

Algoritma digital kini berfungsi sebagai penentu ritme waktu manusia: kapan bekerja, beristirahat, mengonsumsi informasi, bahkan membentuk emosi dan preferensi. Kalender digital, reminder otomatis, dan sistem manajemen waktu berbasis AI menggantikan intuisi manusia tentang ritme hidup.

Secara teologis, dominasi algoritma memunculkan pertanyaan tentang kedaulatan: siapakah yang menentukan waktu manusia - Allah, manusia, atau mesin? Ketika algoritma menjadi otoritas temporal, risiko terbesar adalah reduksi manusia menjadi objek prediksi dan optimasi, bukan subjek moral yang bertanggung jawab di hadapan Allah.

12.5 Liturgi, Sabat, dan Resistensi Digital

Di tengah dominasi waktu digital, praktik-praktik iman Kristen seperti Sabat, liturgi, dan kalender gerejawi memperoleh makna baru sebagai bentuk resistensi spiritual. Sabat menolak logika produktivitas tanpa henti; liturgi membentuk ritme alternatif yang berakar pada kisah keselamatan; kalender gereja mengingatkan bahwa waktu manusia berada dalam narasi ilahi, bukan semata siklus algoritmik.

Praktik ini bukan nostalgia pra-digital, melainkan tindakan profetis yang menegaskan kembali bahwa waktu adalah anugerah, bukan komoditas.

12.6 Menuju Teologi Waktu Digital

Teologi waktu digital menuntut integrasi refleksi biblika, tradisi gereja, dan analisis kritis teknologi. Gereja dipanggil bukan untuk menolak teknologi, melainkan untuk mengiklurasikan iman secara kritis: membentuk disiplin digital, etika atensi, dan spiritualitas kehadiran.

Dengan demikian, iman Kristen dapat berperan sebagai penuntun moral dan spiritual di tengah peradaban digital yang kehilangan orientasi temporal.

Catatan Kaki Akademik (Pilihan)

1. Hartmut Rosa, *Social Acceleration: A New Theory of Modernity*.
2. Jonathan Crary, *24/7: Late Capitalism and the Ends of Sleep*.
3. Byung-Chul Han, *The Burnout Society*.
4. Marshall McLuhan, *The Medium Is the Message*.
5. Sherry Turkle, *Alone Together*.
6. Antonio Spadaro, SJ, *Cybertheology*.
7. Josef Pieper, *Leisure: The Basis of Culture*.
8. Alkitab: Kejadian 2:1–3; Efesus 5:16; Yohanes 1:14.

Penutup

Menebus Waktu dalam Terang Iman Kristen

Buku kecil (short monograph) ini telah menelusuri perjalanan panjang pemahaman manusia tentang waktu - mulai dari kesadaran kosmologis peradaban kuno, pembentukan sistem kalender, inkulturasasi gerejawi, reformasi kalender, hingga tantangan radikal peradaban digital. Seluruh uraian tersebut berpuncak pada satu keyakinan teologis utama: **waktu bukan sekadar dimensi netral atau komoditas sosial, melainkan anugerah Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dihidupi secara bertanggung jawab.**

Sintesis Teologis: Waktu sebagai Anugerah dan Sejarah Keselamatan

Dalam terang iman Kristen, waktu tidak berdiri otonom. Ia terikat pada karya Allah dalam sejarah keselamatan (*heilsgeschichte*). Inkarnasi Kristus menjadi pusat pemaknaan waktu: Sang Firman memasuki *chronos* manusia dan menguduskannya dari dalam. Dengan demikian, kalender, ritme hidup, dan bahkan perayaan Tahun Baru Masehi memperoleh makna teologis bukan karena asal-usulnya semata, melainkan karena kemampuannya diarahkan kepada Kristus sebagai Alfa dan Omega.

Pembedaan antara *chronos*, *kairos*, dan *aion* menolong Gereja membaca waktu bukan hanya secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif dan eskatologis. Waktu kini dipahami sebagai ruang panggilan: tempat manusia diajak merespons karya Allah dengan iman, pertobatan, dan pengharapan.

Seruan Etis: Menolak Reduksi Waktu

Analisis atas modernitas dan peradaban digital menunjukkan kecenderungan kuat untuk mereduksi waktu menjadi komoditas, alat produktivitas, dan objek manipulasi algoritmik. Dalam konteks ini, iman Kristen menghadirkan kritik profetis. Seruan Rasul Paulus untuk “menebus waktu” (Ef. 5:16) memperoleh relevansi baru sebagai panggilan etis untuk melawan fragmentasi atensi, percepatan tanpa makna, dan alienasi eksistensial.

Menebus waktu berarti:

1. Menempatkan kembali ritme hidup dalam terang Sabat dan perhentian rohani.
2. Menghidupi disiplin spiritual sebagai praksis pembebasan dari tirani kecepatan.
3. Menggunakan teknologi secara bertanggung jawab tanpa tunduk pada logika totalnya.

Orientasi Pastoral - Publik: Gereja dan Ritme Alternatif

Sebagai komunitas iman, Gereja dipanggil bukan hanya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, melainkan

menawarkan **ritme hidup alternatif**. Liturgi, kalender gerejawi, dan perayaan iman - termasuk refleksi Tahun Baru - menjadi sarana pedagogi rohani yang membentuk umat agar hidup sadar waktu, bukan dikuasai olehnya.

Dalam ranah publik, teologi waktu juga memiliki dimensi profetis dan dialogis. Ia mengundang keterlibatan lintas disiplin: teologi, sosiologi, teknologi, dan etika publik, guna membangun peradaban yang menghargai waktu sebagai ruang relasi, bukan sekadar sumber daya ekonomi.

Penegasan Akhir

Pada akhirnya, menebus waktu dalam terang iman Kristen adalah pengakuan bahwa **setiap detik hidup berada di hadapan Allah**. Tahun Baru Masehi, kalender global, dan ritme digital tidak perlu ditolak, tetapi ditransformasikan maknanya. Dalam Kristus, waktu yang rapuh dan terbatas diarahkan kepada penggenapan yang kekal.

Dengan kesadaran inilah, monograf ini mengajak pembaca - baik akademisi, rohaniwan, maupun masyarakat luas - untuk memaknai waktu sebagai anugerah ilahi dan panggilan etis, sehingga hidup manusia, di tengah derasnya perubahan zaman, tetap berakar pada pengharapan eskatologis dan tanggung jawab moral di hadapan Allah.

Daftar Pustaka

- Aveni, Anthony F. 1989. *Empires of Time: Calendars, Clocks, and Cultures*. New York: Basic Books.
- Bond, John James. 1875. *Handy Book of Rules and Tables for Verifying Dates with the Christian Era*. London: George Bell & Sons.
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Granet, Marcel. 1934. *La Pensée Chinoise*. Paris: Albin Michel.
- Macrobius. 2011. *Saturnalia*. Edited and translated by Robert A. Kaster. Loeb Classical Library 510. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Mehra, Komal. 2006. *Festivals of the World*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Parker, Richard A. 1950. *The Calendars of Ancient Egypt*. Chicago: University of Chicago Press.
- Plato. 1997. *Timaeus*. Translated by Donald J. Zeyl. Indianapolis: Hackett.
- Poole, Reginald L. 1921. “The Beginning of the Year in the Middle Ages.” *Proceedings of the British Academy* 10: 1–26.

Ricoeur, Paul. 1984. *Time and Narrative*, Vol. 1. Chicago: University of Chicago Press.

Smith, Mark S. 2001. *The Origins of Biblical Monotheism*. Oxford: Oxford University Press.

Stern, Sacha. 2012. *Calendars in Antiquity: Empires, States, and Societies*. Oxford: Oxford University Press.

von Rad, Gerhard. 1962. *Old Testament Theology*, Vol. 1. New York: Harper & Row.

Whitrow, G. J. 1988. *Time in History: Views of Time from Prehistory to the Present Day*. Oxford: Oxford University Press.

Glosarium

Aion

Istilah Yunani yang menunjuk pada dimensi kekekalan atau zaman ilahi; dalam teologi Kristen dipahami sebagai horizon kekal yang melampaui waktu linear.

Chronos

Waktu kronologis dan terukur; waktu sebagai urutan linear yang dapat dihitung dan diatur.

Kairos

Waktu kualitatif atau momen penentuan; dalam Alkitab sering dipahami sebagai saat intervensi Allah dalam sejarah.

Epagomenal

Hari tambahan dalam kalender Mesir Kuno yang ditambahkan di luar dua belas bulan utama.

Inkarnasi

Peristiwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus; pusat teologi waktu Kristen karena kekekalan memasuki sejarah.

Kalender Gregorian

Sistem kalender surya yang direformasi pada tahun 1582 oleh Paus Gregorius XIII dan menjadi standar kalender sipil global.

Kalender Julian

Kalender Romawi yang direformasi oleh Julius Caesar pada tahun 46 SM, pendahulu kalender Gregorian.

Lunisolar

Sistem kalender yang menggabungkan siklus bulan dan matahari, seperti kalender Ibrani dan Tiongkok.

Sekularisasi Waktu

Proses historis-budaya di mana waktu dilepaskan dari makna sakral dan direduksi menjadi sumber daya ekonomis.

Teologi Waktu

Cabang refleksi teologis yang membahas makna waktu dalam terang wahyu, sejarah keselamatan, dan eskatologi Kristen.

Yanus (Janus)

Dewa Romawi tentang pintu, awal, dan transisi; Januari dinamai dari figur ini.

Zaman Liturgis

Pembagian waktu dalam kalender Gereja yang menstrukturkan perayaan iman Kristen (Adven, Natal, Prapaskah, Paskah, dll.).

Profil Penulis

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.



Doktor Dharma Leksana adalah seorang **teolog, wartawan senior, dan pegiat media digital gerejawi**. Ia menyelesaikan pendidikan teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, tahun 1994 dan melanjutkan studi Magister Ilmu Sosial (M.Si.) dengan fokus pada media dan masyarakat. Gelar **Magister Theologi (M.Th.)** diperoleh melalui tesis berjudul

“Teologi Digital: Sebagai Upaya Menerjemahkan Misiologi Gereja di Era Society 5.0”.

Langkah akademiknya mencapai puncak pada jenjang **Doktor Teologi (D.Th.)** di Sekolah Tinggi Teologi Dian Harapan, Jakarta, dengan predikat *Cum Laude*. Disertasinya yang fenomenal berjudul *“Algorithmic Theology: A Conceptual Map of Faith in the Digital Age”* melahirkan gagasan **Teologi Algoritma** - sebuah locus baru dalam upaya kontekstualisasi iman di tengah realitas digital. Melalui penelitian tersebut, ia menegaskan bahwa algoritma dapat dipahami sebagai *locus theologicus* baru, sementara **Logos - Sabda Allah - tetap menjadi pusat iman Kristen**, bahkan di era logika algoritmik yang mendominasi kehidupan digital.

Disertasi tersebut kini telah diterbitkan dalam dua versi:

- “*Teologi Algoritma: Peta Konseptual Iman di Era Digital*” (Bahasa Indonesia)
 [Baca di sini](#)
- “*Algorithmic Theology: A Conceptual Map of Faith in the Digital Age*” (Bahasa Inggris)
 [Baca di sini](#)

Karya akademisnya pada jenjang magister juga sudah dibukukan dalam “*Membangun Kerajaan Allah di Era Digital*”  [akses di sini](#) serta dapat dilihat lengkap  [di sini](#).

Selain karya ilmiah, Dharma Leksana produktif menulis **ratusan buku** dalam bentuk penelitian akademik, buku populer, kumpulan puisi, hingga novel. Karya-karya tersebut dapat diakses melalui **TOKO BUKU PWGI**

 [lihat koleksi](#).

Kiprah Organisasi & Media

Di ranah pelayanan dan media, Dharma Leksana adalah:

- **Pendiri dan Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**
- Pendiri berbagai media digital Kristen, antara lain:
 - [wartagereja.co.id](#)
 - [beritaoikoumene.com](#)
 - [teologi.digital](#)

- marturia.digital
- serta puluhan media lain yang tergabung dalam **PT Dharma Leksana Media Group (DHARMAEL)**, di mana ia menjabat sebagai Komisaris

Selain itu ia juga aktif memimpin sejumlah lembaga dan perusahaan:

- Direktur **PT. Berita Siber Indonesia Raya (BASERIN)**
- Komisaris **PT. Berita Kampus Mediatama**
- Komisaris **PT. Media Kantor Hukum Online**
- Pendiri & CEO [**tokogereja.com**](http://tokogereja.com)
- Ketua Umum **Yayasan Berita Siber Indonesia**
- Direktur **PT. Untuk Indonesia Seharusnya**

Karya dan Pengaruh

Sebagai pemikir sekaligus pelaku, Dharma Leksana memposisikan dirinya sebagai **jembatan antara teologi, pewartaan digital, dan transformasi sosial**. Ia aktif menulis buku, artikel, serta menjadi narasumber dalam berbagai forum gereja, akademik, dan media.

Karya-karya populer yang banyak dibaca antara lain:

- *Mencari Wajah Allah di Belantara Digital*  [akses](#)
- *Jejak Langkah Misiologi Gereja Perdana*  [akses](#)
- *Agama, AI, dan Pluralisme*  [akses](#)

- *Fenomenologi Edmund Husserl di Era Digital*  [akses](#)
- *Alvin Toffler dan Teologi Digital*  [akses](#)
- *Algoritma Tuhan: Refleksi tentang Sang Programmer Alam Semesta*  [akses](#)
- *Jurnalisme Profetik di Era Digital*  [akses](#)
- *Teologi Digital dalam Perspektif Etika Dietrich Bonhoeffer*  [akses](#)

Dr. Dharma Leksana terus melanjutkan kiprahnya sebagai seorang **teolog digital**, **jurnalis profetik**, dan **pendidik iman**, dengan visi membangun komunikasi Kristen yang kontekstual, transformatif, dan selaras dengan dinamika zaman digital.

SINOPSIS

Waktu sering dipahami sebagai sesuatu yang netral, teknis, dan tak terelakkan. Kalender digunakan setiap hari, Tahun Baru dirayakan secara global, tetapi jarang dipertanyakan makna teologis dan historis di baliknya. Monograf ini mengajak pembaca untuk meninjau ulang asumsi tersebut dengan menempatkan waktu dan kalender dalam terang iman Kristen.

Melalui pendekatan sejarah-teologis yang interdisipliner, buku ini menelusuri kesadaran waktu sejak peradaban kuno, tradisi Ibrani, kalender Romawi, hingga reformasi kalender Gregorian dan globalisasinya sebagai kalender sipil dunia. Kalender Masehi tidak dipahami semata-mata sebagai produk Barat, melainkan sebagai hasil dialog panjang antara astronomi, kekuasaan politik, budaya, dan refleksi teologis Gereja sepanjang sejarah.

Pada pusat refleksi buku ini berdiri peristiwa inkarnasi Yesus Kristus, ketika kekekalan Allah memasuki sejarah manusia. Inkarnasi menjadi kunci untuk memahami waktu bukan sekadar sebagai *chronos* yang terus berlalu, tetapi sebagai *kairos* - ruang perjumpaan antara Allah dan manusia. Dari sinilah Tahun Baru Masehi, ritme liturgi Gereja, dan praktik iman sehari-hari memperoleh makna teologisnya.

Di bagian akhir, buku ini mengajukan kritik tajam terhadap sekularisasi waktu, percepatan ekstrem, dan fragmentasi atensi dalam peradaban modern dan digital. Gereja dan umat Kristen diajak untuk menebus waktu -

bukan dengan melarikan diri dari dunia, tetapi dengan menghadirkan ritme hidup yang berakar pada iman, harapan, dan tanggung jawab etis di tengah masyarakat global.

Monograf ini ditujukan bagi akademisi, mahasiswa teologi, pelayan Gereja, serta pembaca umum yang ingin memahami bagaimana iman Kristen memberi orientasi makna bagi waktu, kalender, dan kehidupan manusia di era modern.

*Selamat
Tahun
Baru*



Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.
31 Desember 2025 – 1 Januari 2026



HAPPY
New Year ✨

**WAKTU DAN KALENDER MASEHI
DALAM PERSPEKTIF KRISTEN**

**Sejarah Waktu, Teologi dan
Tantangan Peradaban Modern**

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.